

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *CASH RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP LABA BERSIH PADA INDUSTRI *CONSUMER GOODS* SUB SEKTOR FARMASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

OLEH :

Nama : MELCIA JUNI ANDARI
NIM : 1800861201211
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Melcia Juni Andari

Nim : 1800861201211

Program Studi : Manajemen Keuangan

Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, Dan *Return On Equity* Terhadap Laba Bersih Pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, Juli 2022

Pembimbing Skripsi I



(Dr. Pantun Bukit, SE, M, Si)

Pembimbing Skripsi II



(Masnun, SE, M.S, Ak.)

Mengetahui:

Ketua Program Studi Manajemen



(Anisah, SE, MM)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan Tim Penguji Ujian Komprehensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Prodi Manajemen Tahun Akademik 2021/2022 :

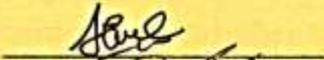
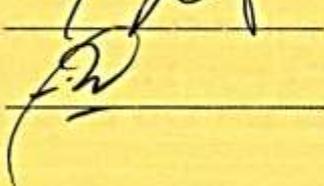
Hari : Jumat

Tanggal : 5 Agustus 2022

Pukul : 10.00 – 12.00

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

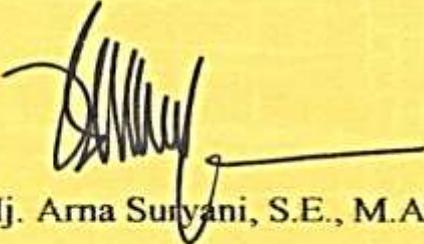
PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Ali Akbar, S.E, M.M,CRP	
Sekretaris	: Masnun, S.E, M.S AK	
Penguji Utama	: Albertis, S.E, M.M	
Anggota	: Dr. Pantun Bukit, S.E, M.Si	

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program Studi
Universitas Batanghari


Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak, Ak, CA, CMA


Anisah, SE, MM

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Melcia Juni Andari
Nim : 1800861201211
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Pantun Bukit, SE, M, Si.
2. Masnun, SE, M.S. Ak,

Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, Dan *Return On Equity* Terhadap Laba Bersih Pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulis skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan penerapan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan saksi lain sesuai peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Melcia Juni Andari

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim

Ku Persembahkan Skripsi Ini Untuk

Allah SWT & Rasulullah SAW

Yaallah engkau dzat yang telah menciptakanku,
memberikan karunia yang tak terhingga, melindungiku
dan mengajarkanku dalam kehidupanku, serta wahai
engkau ya rasulullah yang telah memberiku
pengetahuan akan ajaran tuhanku dan membawaku dari
jurang jahiliah menuju kehidupan yang terang benderang.

Bapak Dan Mamak Tercinta

Yang telah berjuang penuh keikhlasan, yang telah
memberikan segala kasih sayang penuh dengan rasa
ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu,
kelalaian, kenakalan, telah sangat banyak yang kulakukan,
namun selalu lantunan do'a malam yang
engkau panjatkan untukku. Bapak dan Mamak tercinta kalian
adalah inspirasiku disaat aku rapuh dan putus asa, ketika
semangatku memudar.

Kakak Dan Adik Tercinta

Selalu memberikan semangat dan motivasi yang kalian berikan

Untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat & Teman baik Tersayang

Untuk Kalian Sahabat & Teman Baikku yang tidak mampu

Kusebutkan satu persatu yang telah Tergabung dalam Grub

Hangout Kuy, Ambyar Menuju Sempro, Infone Maszehh

Yang selalu memberikan semangat, dukungan dan pertolongan

Serta canda tawa yang sangat mengesankan selama hidupku,

Susah senang dirasakan bersama dan selalu mendukung

satu sama lain.

ABSTRACT

MELCIA JUNI ANDARI / 1800861201211 / 2022 / Faculty of Economics / Financial management / Effect of *Current Ratio*, *Cash Ratio* and *Return On Equity* on Net Profit the *Consumer Goods* Industry in the Pharmaceutical Sub-Sektor Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2015-2020 / 1st Advisor Dr. Pantun Bukit, SE, M. Si / 2nd Advisor Masnun, SE, M.S. Ak.

This research aim to: 1. determine and analyze the effect of the *Current Ratio*, *Cash Ratio*, and *Return On Equity* on Net Profit Simultaneously the *Consumer Goods* Industry in the Pharmaceutical Sub-Sektor Wich Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2015-2020. 2. determine and analyze the effect of the *Current Ratio*, *Cash Ratio*, and *Return On Equity* on Net Profit Partially the *Consumer Goods* Industry in the Pharmaceutical Sub-Sektor Wich Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2015-2020. The method used in this research is the Quantitative Method, the samples are taken using the Purposive Sampling method of the predetermined criteria. the samples used is seven companies from ten companies and using secondary data form Indonesia Stock Exchange. The statistical test used is Multiple Linear Regression Analysis, Classical Assumptions which consists consisting of four test (Normality, Multicollinearity, Heteroskedasticity, Autocorrelation). Hypothesis Text (F Test and t Test). Coefficient of Determination (R^2), with using spss Program Version 21.

Based on the results, this study shows that *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Equity* have a Simultaneously and significant effect to on Net Profit . While *Current Ratio* partially has no affects Net Profit. *Cash Ratio* partially affects Net Profit. *Return On Equity* affects to Net Profit. And the coefficient of determination is a 40,1% the rest is influenced by other variables outside the study.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas berkah rahmat serta kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ‘ **PENGARUH *CURRENT RATIO, CASH RATIO, DAN RETURN ON EQUITY* TERHADAP LABA BERSIH PADA INDUSTRI CONSUMER GOODS PADA SUB SEKTOR FARMASI YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020**’. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua terutama bapak saya (Oyon Rizal) dan mamak saya (Ngayem), yang telah membantu dengan doa, materi dan selalu memotivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dan terimakasih kepada teman-teman saya Pristi, Nurul Widya, Febie, M Wisnu, Mia, Indriyani, Utari, Arrizki, Budi, Sigit, Kak Afi, Adam yang selalu memberikan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan juga terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE. MBA, selaku PJ Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.AK, AK, CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, SE, MM, selaku ketua program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibu Hana Tamara Putri, SE, MM, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, saran, dan membimbing selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Pantun Bukit, SE, M, Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Masnun, SE, M.S, Ak, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar serta karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan ilmu dan tenaganya bagi penulis selama studi.
8. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, Sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Jambi, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Akademis	12
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Manajemen	13
2.1.2 Manajemen Keuangan	14
2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan	14
2.1.4 Laporan Keuangan.....	16
2.1.4.1 Neraca.....	17
2.1.4.2 Laporan Laba Rugi.....	19
2.1.4.3 Laporan Perubahan Modal.....	19
2.1.5 Analisis Rasio Keuangan	20
2.1.6 Laba Bersih	34

2.1.7	Hubungan Antara Variabel-variabel Penelitian	36
2.1.7.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Laba Bersih.....	36
2.1.7.2	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> terhadap Laba Bersih	36
2.1.7.3	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Laba Bersih.....	37
2.2	Penelitian Terdahulu	37
2.3	Kerangka Pemikiran	40
2.4	Hipotesis Penelitian	41
2.5	Metode Penelitian	41
2.5.1	Jenis dan Sumber Data.....	41
2.5.2	Metode Pengumpulan Data	42
2.5.3	Populasi dan Sampel.....	42
2.5.4	Metode Analisis Data.....	44
2.5.5	Alat Analisis	44
2.5.6	Uji Asumsi Klasik	45
1)	Uji Normalitas.....	45
2)	Uji Multikolinearitas	46
3)	Uji Heteroskedastisitas.....	47
4)	Uji Autokorelasi.....	47
2.5.7	Uji Hipotesis.....	48
1)	Uji F (Simultan)	48
2)	Uji t (Parsial).....	49
2.5.8	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	50
2.5.9	Operasional Variabel	51
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN		53
3.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	53
3.2	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	56
3.3	Sejarah Perusahaan Farmasi.....	58
3.3.1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk.....	58
3.3.1.1	Sejarah DVLA	58
3.3.1.2	Struktur Organisasi DVLA	60
3.3.2	PT Kimia Farma Tbk	60
3.3.2.1	Sejarah KAEF.....	60

3.3.2.2	Struktur Organisasi KAEF.....	62
3.3.3	PT Kalbe Farma Tbk.....	62
3.3.3.1	Sejarah KLBF	62
3.3.3.2	Struktur Organisasi KLBF.....	64
3.3.4	PT Merck Tbk	64
3.3.4.1	Sejarah MERK.....	64
3.3.4.2	Struktur Organisasi MERK	65
3.3.5	PT Pyridam Farma Tbk.....	66
3.3.5.1	Sejarah Pyridam	66
3.3.5.2	Struktur Organisasi.....	66
3.3.6	PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	71
3.3.6.1	Sejarah SIDO	71
3.3.6.2	Struktur Organisasi SIDO.....	74
3.3.7	PT Tempo Scan Pasific Tbk.....	74
3.3.7.1	Sejarah TSPC.....	74
3.3.7.2	Struktur Organisasi TSPC	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		78
4.1	Hasil Penelitian.....	78
4.1.1	Uji Asumsi Klasik	78
4.1.1.1	Uji Normalitas.....	78
4.1.1.2	Uji Multikolinearitas	79
4.1.1.3	Uji Heteroskedastisitas	80
4.1.1.4	Uji Autokorelasi.....	81
4.1.2	Regresi Linear Berganda.....	82
4.1.3	Uji Hipotesis.....	84
4.1.3.1	Uji F (Simultan)	84
4.1.3.2	Uji t (Parsial).....	85
4.1.4	Koefisien Determinasi (R ²)	87
4.2	Pembahasan.....	88
4.2.1	Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio dan Return On Equity Secara Simultan terhadap Laba Bersih	88
4.2.2	Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio dan Return On Equity Secara Parsial terhadap Laba Bersih.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1.....	6
Perkembangan <i>Current Ratio</i> Pada Industri <i>Consumer Goods</i>	6
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	6
Periode 2015-2020.....	6
Tabel 1.2.....	7
Perkembangan <i>Cash Ratio</i> Pada Industri <i>Consumer Goods</i>	7
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	7
Periode 2015-2020.....	7
Tabel 1.3.....	8
Perkembangan <i>Return On Equity</i> Pada Industri <i>Consumer Goods</i>	8
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	8
Periode 2015-2020.....	8
Tabel 1.4.....	9
Perkembangan Laba Bersih Pada Industri <i>Consumer Goods</i>	9
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	9
Periode 2015-2020.....	9
Tabel 2.1.....	38
Penelitian terdahulu	38
Tabel 2.2.....	43
Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.....	43
Tabel 2.3.....	44
Kriteria Penelitian Sampel	44
Tabel 2.4.....	52
Operasional Variabel	52
Tabel 4.1.....	79
Uji Normalitas	79
Tabel 4.2.....	80
Hasil Uji Multikolinearitas.....	80
Tabel 4.4.....	82

Uji Autokorelasi	82
Tabel 4.5.....	82
Regresi Linear Berganda.....	82
Tabel 4.6.....	84
Uji F	84
Tabel 4.7.....	85
Tabel 4.8.....	87
Koefisien Determinasi	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 2.1. Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	57
Gambar 3.2 Struktur Organisasi DVLA.....	60
Gambar 3.3 Struktur Organisasi KAEF	62
Gambar 3.4 Struktur Organisasi KLBF.....	64
Gambar 3.5 Struktur Organisasi MERK	65
Gambar 3.6 Struktur Organisasi SIDO.....	74
Gambar 3.7 Struktur Organisasi TSPC	77
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. LAMPIRAN 1 DATA *Current Ratio*
2. LAMPIRAN 2 DATA *Cash Ratio*
3. LAMPIRAN 3 DATA Return On Equity (ROE)
4. LAMPIRAN 4 LABA BERSIH
5. LAMPIRAN 5 HASIL OUTPUT SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri *Consumer Goods* adalah sebuah industri yang menyediakan barang – barang yang dibutuhkan secara rutin oleh masyarakat. Produk dari industri consumer goods dapat dikatakan juga sebagai produk kebutuhan yang digunakan sehari-hari. Adapun contoh *consumer goods* adalah barang – barang tahan lama seperti peralatan rumah tangga, alat – alat elektronik, pakaian, peralatan mandi, dll. Barang – barang tidak tahan lama seperti rokok, farmasi, makanan dan minuman, kosmetik, dll.. Walaupun keuntungan yang didapatkan dari setiap unit produknya kecil, namun produk ini biasanya dijual dalam jumlah yang besar sehingga pendapatan yang didapatkannya juga besar. Dengan skala yang besar persaingan di sektor ini tentu sangat ketat apalagi di era pasar global seperti ini dimana persaingan perusahaan antar usaha semakin ketat, baik perusahaan besar maupun perusahaan yang kecil.

Dan adapun berupa jasa atau pelayanan seperti pangkas rambut, cuci mobil, asuransi, laundry, dll. Sehingga meskipun tidak dijual atau ditawarkan secara fisik, namun menjadi salah satu bentuk layanan konsumtif yang diperlukan konsumen secara berskala. Agar perusahaan tetap bertahan dalam persaingan global pada saat ini adalah dengan modal dana yang dimiliki perusahaan besar kecilnya dana yang dimiliki perusahaan berpengaruh dalam kegiatan perusahaan terutama untuk mengembangkan usahanya.

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba maksimal. Laba yang diperoleh tersebut merupakan sumber dana internal bagi perusahaan, untuk melangsungkan hidup perusahaan dan menggambarkan usaha dimasa yang akan datang, dan perusahaan pun tetap akan bertahan di dunia usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Jika perusahaan melakukan investasi, maka nilai perusahaan akan meningkat. Peningkatan nilai perusahaan dari investasi akan tercermin pada peningkatan laba yang diperoleh. Tetapi laba yang besar belum tentu menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi pula, karna akan di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai perusahaan yaitu harga yang tersedia di bayar oleh calon investor (pembeli) kala u mereka bermaksud untuk menjalankan usaha tersebut. Suatu perusahaan memiliki berbagai aktivitas dibidang manajemen yaitu manajemen kantor. Manajemen pemasaran, manajemen produksi dan manajemen keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan atau target. Untuk dapat bersaing khusus nya di dunia internasional suatu perusahaan harus dapat melakukan segala kegiatan secara efisien dan paling efektif mungkin dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada demi tujuan perusahaan yakni mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang lama dan dapat mensejahterahkan perusahaan.

Manajemen merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen baik planning, organizing, actuating dan controlling sehingga perusahaan harus mampu melihat dan mengantisipasi segala peluang serta keadaan yang harus

mungkin akan mengganggu kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Manajemen keuangan (*financial management*) berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan, dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum.

Kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank perusahaan publik yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahun baik yang bersifat moneter maupun non moneter Bursa Efek dan para investor.

Laba adalah kenaikan modal (aktivitas bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan di atas biaya-biaya nya dalam jangka waktu tertentu, laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Besarnya laba menunjukkan indikator keberhasilan manajemen perusahaan dengan ukuran relative karena laba yang diperoleh harus dibandingkan dengan asset perusahaan sehingga aspek efisien merupakan hal yang tercakup didalamnya, kondisi keuangan perusahaan sangatlah penting bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan suatu perusahaan maka dapat diketahui kondisi keuangan sangatlah penting bagi perusahaan tersebut layak atau tidak.

Sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan tersebut layak atau tidak sehingga dapat membantu para investor dalam negeri maupun investor luar negeri. Para pemegang saham, pemerintah, manajemen perusahaan dan karyawan dalam berinvestasi. Laba bersih mengukur kemampuan usaha untuk

menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan mengelola usahanya. Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Laba bersih juga dapat membantu menarik modal dari investor yang berharap untuk menerima deviden dari operasi yang berhasil dimasa yang akan datang.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya apabila jatuh tempo. Untuk memastikan bahwa kemampuan perusahaan mengolah asset yang ada dalam menghasilkan penjualan yang dapat menambah laba perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan efektivitas manajemen nya, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Penyebab utamanya kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mencapai laba (profit). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba

yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah, *Return on Equity* (ROE).

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 10 jenis industri dimana salah satunya adalah industri farmasi. Alasan pemilihan kelompok perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik sehingga menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Apabila perusahaan farmasi lancar menjual produk obat-obatannya, maka para investor akan terus berminat untuk menanamkan sahamnya, karena deviden dan penanaman modal terus meningkat. Banyaknya permintaan saham perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham perusahaan yang bersangkutan, karena naiknya harga saham perusahaan dikendalikan oleh volume permintaan dan penawaran. Tinggi kebutuhan akan obat dalam dunia kesehatan dan vitalnya. Aktivitas obat mempengaruhi fungsi fisiologi tubuh manusia melahirkan sebuah tuntutan terhadap industri farmasi agar mampu memproduksi obat yang berkualitas oleh karena itu semua industri farmasi harus benar-benar berupaya agar menghasilkan produk obat yang memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan.

Perusahaan-perusahaan pada industri manufaktur sub sektor farmasi setelah diseleksi dengan kriteria industri yang memiliki kelengkapan data dan nilai yang positif untuk penelitian ini hanya ada 7 (tujuh) perusahaan industri yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu di Bursa Efek Indonesia diantaranya: PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dengan kode perusahaan (DVLA), PT. Kimia

Farma Tbk dengan kode perusahaan (KAEF), PT. Kalbe Farma Tbk dengan kode perusahaan (KLBF), PT. Merck Sharp Dhome Pharma Tbk dengan kode perusahaan (MERK), PT. Pyridam Farma Tbk dengan kode perusahaan (PYFA), PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk dengan kode perusahaan (SIDO), PT. Tempo Scan Pasifik Tbk dengan kode perusahaan (TSPC). Berikut gambaran data, *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2020.

Tabel 1.1
Perkembangan *Current Ratio* Pada Industri *Consumer Goods*
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2020
(Dalam Kali)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata Emiten
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	DVLA	3,52	2,85	2,66	2,89	2,91	2,52	2,85
2	KAEF	1,93	1,71	1,55	1,42	0,99	0,90	1,42
3	KLBF	3,70	4,13	4,51	4,66	4,35	4,12	4,24
4	MERK	3,65	4,22	3,08	1,37	2,53	2,52	2,90
5	PYFA	1,99	2,19	3,52	2,76	3,53	2,89	2,81
6	SIDO	9,28	8,32	7,81	4,20	4,12	3,66	6,32
7	TSPC	2,54	2,65	2,52	2,52	2,78	2,96	2,66
	Rata-rata	3,76	3,72	3,66	2,81	3,03	2,68	3,28
	Perkembangan(%)	-	(1,06)	(1,64)	(23,22)	7,07	(11,55)	-5,27

Sumber : www.lembarsaham.com

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Current Ratio* selama periode 2015-2020 berfluktuasi. Pada tahun 2016 perkembangan *Current Ratio* mengalami peningkatan sebesar negatif 1,06%, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar negatif 1,64%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar negatif 22,68%, lalu tahun 2019 mengalami penurunan sebesar positif 7,82% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar negatif 11,55%.

Tabel 1.2
Perkembangan *Cash Ratio* Pada Industri *Consumer Goods*
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2020
(Dalam Kali)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata Emiten
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	DVLA	1,43	0,99	1,02	0,73	0,77	0,48	90,33
2	KAEF	0,42	0,38	0,42	0,52	0,18	0,18	0,35
3	KLBF	1,15	1,25	1,25	1,38	1,18	1,64	1,31
4	MERK	1,06	0,95	0,32	0,57	0,60	0,51	66,83
5	PYFA	0,10	0,04	0,02	0,19	0,22	2,15	45,33
6	SIDO	5,58	4,65	4,33	2,19	2,08	1,84	3,44
7	TSPC	1,02	1,02	0,99	0,93	1,15	1,32	1,07
	Rata-rata	1,54	1,32	1,20	0,93	0,88	1,16	29,81
	Perkembangan(%)	-	(14,28)	(9,09)	(0,22)	(5,38)	31,82	0,68

Sumber : www.lembarsaham.com

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Cash Ratio* selama periode 2015-2020 berfluktuasi. Pada tahun 2016 perkembangan *Cash Ratio* mengalami peningkatan sebesar negatif 14,28%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar negatif 9,09%, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar negatif 0,22%, lalu tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar negatif 5,38% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar negatif 31,82%.

Tabel 1.3
Perkembangan *Return On Equity* Pada Industri *Consumer Goods*
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2020
(Dalam Kali)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata Emiten
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	DVLA	11,08	14,09	14,53	16,72	16,98	12,22	14,27
2	KAEF	13,59	11,96	12,89	11,97	0,21	0,29	8,48
3	KLBF	1,15	1,25	1,25	1,38	1,18	1,64	1,31
4	MERK	30,10	26,40	23,51	224,46	13,17	11,74	54,90
5	PYFA	3,05	4,88	6,55	7,10	7,49	14,02	7,18
6	SIDO	16,84	17,42	18,43	22,87	26,35	28,99	21,82
7	TSPC	12,20	11,77	10,97	9,95	10,28	13,08	11,37
Rata-rata		12,57	12,39	12,59	42,06	10,81	11,71	17,05
Perkembangan(%)		-	(1,43)	1,61	2,34	(74,30)	8,32	12,69

Sumber : www.lembarsaham.com

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Return On Equity* selama periode 2015-2020 berfluktuasi. Pada tahun 2016 perkembangan *Return On Equity* mengalami peningkatan sebesar negatif 1,43%, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar positif 1,61%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar positif 2,34%, lalu tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar negatif 74,30% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar positif 8,32%.

Tabel 1.4
Perkembangan Laba Bersih Pada Industri *Consumer Goods*
Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata Emiten
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	DVLA	107,894	152,083	162,249	200,651	221,783	162,072	167,788
2	KAEF	261,426	267,414	326,786	491,565	(12,724)	17,638	225,350
3	KLBF	2,004	2,299	2,403	2,457	2,506	2,733	2,400
4	MERK	142,545	153,842	144,677	1,163	78,256	71,902	98,731
5	PYFA	3,087	5,146	7,127	8,447	9,342	22,104	9,208
6	SIDO	437,474	480,525	553,799	663,849	807,689	934,016	646,225
7	TSPC	521,959	536,273	543,803	512,028	554,263	787,803	576,021
	Rata-rata	210,912	228,226	245,834	268,594	598,579	285,466	246,531
	Perkembangan(%)	-	8,209	7,715	9,258	1,228	(52,309)	-5,180

Sumber : www.sahamee.com

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Laba Bersih selama periode 2015-2020 berfluktuasi. Pada tahun 2016 perkembangan Laba Bersih mengalami peningkatan sebesar positif 8,209%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar positif 7.715%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar positif 9,258%, lalu tahun 2019 mengalami penurunan sebesar positif 1,228% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar negatif 52,309%.

Selanjutnya menurut Permata (2016) uji t *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan retail trade dengan tingkat signifikan lebih besar. Sedangkan *Return On Assets* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap laba. Penelitian Wina Yusfita (2016) dapat dilihat Secara Parsial *Current Ratio*, dan *Quity Ratio* berpengaruh signifikan dan *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Penelitian Silitonga (2020) dimana hasil penelitian nya untuk mengetahui pengaruh

likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap laba bersih dapat dilihat secara simultan berpengaruh yang signifikan pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, dan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap laba bersih dilihat secara parsial tidak berpengaruh pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai di atas maka penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, Dan *Return On Equity* Terhadap Laba Bersih Pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi periode 2015-2020 mengalami fluktuasi cenderung menurun, dengan rata-rata -5,27%.
2. Perkembangan *Cash Ratio* pada perusahaan Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi periode 2015-2020 mengalami fluktuasi cenderung meningkat, dengan perkembangan rata-rata 0,68%.
3. Perkembangan *Return On Equity* pada perusahaan Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi periode 2015-2020 mengalami fluktuasi cenderung menurun, dengan perkembangan rata-rata -12,69%.

4. Perkembangan *Laba bersih* pada perusahaan Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi periode 2015-2020 mengalami fluktuasi cenderung menurun, dengan perkembangan rata-rata -5,180%

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2015-2020.
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* secara parsial terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2015-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2015-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* secara parsial terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

1. Merupakan sarana dan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan berbagai teori yang didapatkan selama belajar dibidang Manajemen Keuangan terutama yang berkaitan dengan nilai perusahaan.
2. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai keperluan masing-masing pihak. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang, *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Equity* serta Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi gambaran dan masukan kepada perusahaan dan pihak yang membutuhkan seperti pertimbangan dan bahan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan laba bersih dan dapat dijadikan masukan yang dapat digunakan bagi peneliti yang lain dan dapat menjadi informasi dalam pengembangan masalah dan solusi bagi penelitian yang mempunyai permasalahan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen bisa berarti fungsi, peranan maupun keterampilan. Manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah antarpribadi pemberi informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaitu teknis, manusiawi, dan konseptual. Manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain. Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Dapat dikatakan bahwa usaha yang dilakukan seseorang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Fahmi (2017:55) yaitu aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha pendapatan dana dan menggunakan atau mengalokasikan secara efektif dan efisien. Menurut Agus Sartono (2012:6) “Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”. Adapula menurut Suad Husnan dan Pudjiastuti (2014:5) “Manajemen keuangan dapat diartikan membahas investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan asset-asset drngan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan kedalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan keputusan manajemen asset”.

Berdasarkan beberapa penegertian telah diterapkan mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bagian penting dari manajemen perusahaan, karena fungsi manajemen keuangan secara garis besar digambarkan dengan memperhatikan peran dalam organisasi, hubungannya dengan ekonomi dan akuntansi, aktivitas utama dari manajer keuangan dan

peran manajer keuangan dalam manajemen kualitas total. Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:3) terdapat fungsi manajemen keuangan yaitu:

1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam penunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi asset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2) Keputusan Pendanaan (Pembayaran Deviden)

Kebijakan Deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

3) Keputusan Manajemen Aset

Keputusan Manajemen Aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau asset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Dari ketiga perusahaan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi manajemen keuangan sangat berkaitan satu sama lain dengan fungsi tersebut manajemen keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengelola pendanaan perusahaan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Jadi kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan, informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada di dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan. Informasi yang berguna tersebut misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman dan keberhasilan perusahaan dalam

meningkatkan besarnya modal sendiri. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankir, para investor dan para pemerintah dimana perusahaan dominan berdomisili, buruh dan pihak lainnya.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dan aktivasnya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban tetap yang harus dibayar. Menurut Djarwanto dalam Buku Sunyoto (2016:123). Berikut uraian bagian dari laporan keuangan:

2.1.4.1 Neraca

Neraca diartikan sebagai laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal sendiri dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu, biasanya pada waktu penutupan buku. Para investor umumnya lebih memusatkan perhatiannya pada laporan perhitungan laba rugi dari pada neraca dan laporan perubahan modal yang terbitkan oleh suatu perusahaan, tetapi sebenarnya neraca juga sangat membantu para investor di dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Neraca terdiri dari tiga bagian utama sebagai berikut:

a. Aktiva

Merupakan bentuk penanaman modal perusahaan wujudnya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam suatu uang yang diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatan berubah kembali menjadi kas adapun yang termasuk dalam aktiva meliputi aktiva lancar investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud, aktiva tetap tidak berwujud, aktiva lain-lain yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam aktiva lancar investasi jangka panjang aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud.

b. Hutang

Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban itu dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pihak kepada perusahaan. Secara singkat hutang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang dan jasa pada waktu tertentu. Hutang terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang.

c. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, dan cabang laba.

2.1.4.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu yang tertentu. Dengan demikian hasil akhir laporan laba rugi yaitu laba atau rugi periodik. Penentuan laba atau rugi periodik adalah dengan menyelesaikan segenap pendapatan selama suatu periode dengan total biaya yang dikeluarkan dalam rangka mencapai pendapatan tersebut. Unsur-unsur yang penting yang terdapat dalam laporan laba rugi meliputi penghasilan dan biaya non operasi, penghasilan yang diperoleh oleh biaya yang dikeluarkan yang dikeluarkan yang tidak ada hubungan dengan usaha pokok perusahaan, pos-pos insidental.

2.1.4.3 Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan pada satu periode akuntansi tertentu. Laporan perubahan modal merupakan perlengkapan dari laporan laba rugi. Meskipun terkadang laporan perubahan modal terpisah dari laporan laba rugi, sebenarnya dua laporan ini dapat digabungkan menjadi satu, seandainya digabungkan menjadi satu maka yang harus diperhatikan adalah tetap dilakukan pemisahan elemen-elemen yang membentuk rugi laba dan elemen-elemen pada perubahan modal itu sendiri.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan (*financial ratio*) atau indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Hery (2018:139) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antara perkiraan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan untuk mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio keuangan dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Halim (2013:108) rasio keuangan adalah perbandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan yang dalam hal ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara hutang dan modal, kas dan total kas, harga pokok penjualan dengan total penjualan, dan sebagainya.

Teknik ini lazim digunakan para analisis keuangan untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya, dengan penyederhanaan ini dapat dinilai secara cepat hubungan antara pos dan membandingkannya dengan rasio lainnya, sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian. .

Setiap analisis mempunyai tujuan atau kegunaan yang menentukan perbedaan penekanan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Para bankir terutama akan menekankan pada posisi keuangan perusahaan jangka pendek, sehingga mereka menekankan rasio likuiditas. Sebaliknya, pemberi kredit jangka panjang akan lebih menekankan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan efisiensi operasinya.

Menurut Kasmir (2016:68) tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, antara lain :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.
7. Perbandingan eksternal dan sumber rasio industri.

Rasio keuangan banyak digunakan oleh calon investor. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antara pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Berikut ini dikemukakan beberapa macam analisis rasio, pengertian, dan cara perhitungan serta cara interpretasinya berdasarkan laporan keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan industri untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu

total aktiva lancar dengan total passive lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*. yang tersedia yang terdiri dari :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar menurut Kasmir (2014). *Current ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Menurut Murhadi (2013:75) yang menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu setahun.

Sedangkan menurut Herry (2016:152) *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*Current Ratio*) menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan industri memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)

Rumus untuk mencari Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Di samping kedua rasio yang sudah dibahas diatas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya, dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar menurut Kasmir (2014).

Cash ratio menurut Hery (2015:182) merupakan bagian dari rasio likuiditas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas yang ada.

Cash ratio menurut Kasmir (2014:138) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaan dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari *Cash Ratio* menurut Kasmir (2014:135) yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

5) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi

yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya yang terdiri dari :

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Rumus untuk mencari *Inventory Turnover Ratio* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur berapa lama pengihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *Receivable Turn Over* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Rumus untuk mencari *Working Capital Turn Over* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4) *Fixed Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5) *Total Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat

dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut yang terdiri dari :

1) *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio) menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debit}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari LTDtER menurut (Kasmir:2014) yang terdiri dari :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4) *Times Interest Earned*

Merupakan rasio yang menjumlah kali perolehan bunga atau *times interest* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Merupakan rasio yang mempunyai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang,

Rumus untuk mencari *Fixed Change Coverage* (FCC) menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Biaya Bunga + Kewajiban Sewa

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen satu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.

Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak mencapai target yang telah ditentukan ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan dan keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke

depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Adapun pengertian menurut Sutrisno (2012:16) Rentabilitas dan Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

1) *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan laba dengan asset perusahaan. Jika ROA suatu perusahaan tinggi maka dapat dikatakan perusahaan secara efektif dan ini akan meningkatkan daya tarik investor. Meningkatkan daya tarik investor akan berdampak pula pada kenaikan harga saham perusahaan meningkat return saham perusahaan menurut Sutrisno (2012:16).

Fahmi (2013:28) menyatakan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Return On Assets merupakan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk asset.

Kasmir (2012:201) rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, *Return On Assets* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) menurut Sutrisno (2012:16) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Total Assets

2) *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh profit berdasarkan modal. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kenaikan laba bersih perusahaan yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham perusahaan dan semakin besar pula deviden yang diterima investor menurut Sutrisno (2012:16). Menurut Hanafi (2018:42) *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2014:149) *Return On Equity* adalah pengambilan atas ekuitas biasa.

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) menurut Sutrisno (2012:16) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Modal Sendiri

3) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan dengan penjualan bersih. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Penjualan

4) *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah rasio bersih terhadap jumlah lembar saham atau uang yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang menunggu. Pendapatan per lembar saham merupakan salah satu pengaruh fluktuasi harga saham. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan, maka akan meningkatkan harga saham. Dengan memperhatikan pertumbuhan EPS maka bisa dilihat prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Rumus untuk mencari *Earning Per Share (EPS)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.6 Laba Bersih

Laba bersih merupakan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Menurut Kasmir (2013:303) menyatakan bahwa pengertian laba bersih merupakan beban perusahaan dalam satu periode tertentu termasuk pajak. Menurut Zaki (2014:94) Laba Bersih merupakan ukuran beberapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu usaha. Sedangkan menurut Hery (2012:116) sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih. Menurut Hanafi (2016:320) menyatakan bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan.

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba bersih pada penelitian ini adalah laba bersih setelah dikurangi pajak. Laba merupakan selisih pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan, laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Berikut Laba Bersih Hery (2012:16) dapat dihitung formula sebagai berikut

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

2.1.7 Hubungan Antara Variabel-variabel Penelitian

2.1.7.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Laba Bersih

Menurut Hery (2018:152) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil laba bersih. Dari penelitian sebelumnya oleh Hurun (2013) yang menyimpulkan bahwa variabel *current ratio* simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Artinya, *current ratio* mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan.

2.1.7.2 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih

Rasio ini adalah alat yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk digunakan membayar hutang. *Cash ratio* diatas berarti perusahaan memiliki kas lebih besar dibandingkan utang lancarnya sehingga dapat dikatakan bahwa dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Menurut penelitian Wina Yusfita (2016) bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Menurut Hery (2018:156) *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya.

2.1.7.3 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Laba Bersih

Menurut Kasmir (2012:204) Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan hasil pengembalian atas *equitas* atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengambilan atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian relevan terkait judul yang diteliti ditemukan beberapa dengan hasil penelitian terlampir sebagai berikut :

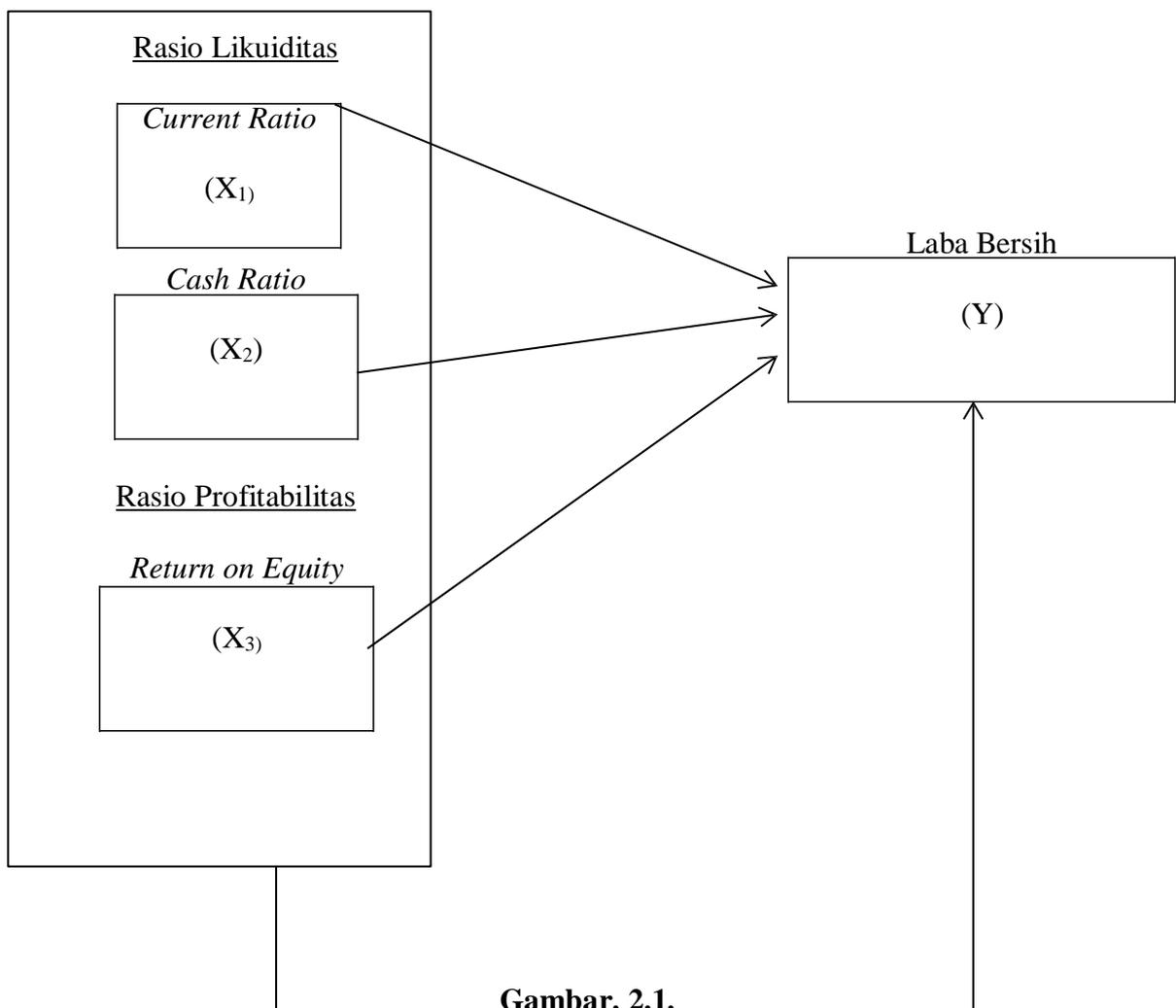
Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Dan Tahun	Judul	Hasil
1	Permata, A. A. , & Fuadati, S. R. (2016) (Jurnal mahasiswa stiesia.ac.id)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Laba Perusahaan Retail Trade	Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan retail trade dengan tingkat signifikan lebih besar Sedangkan <i>Return On Assets</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap laba.
2	Wina Yusfit Singarimbun (2016) (Skripsi)	Pengaruh <i>Current Ratio, Equity Ratio, Cash Ratio</i> terhadap laba bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2016-2017	Secara parsial <i>current ratio, equity ratio</i> berpengaruh signifikan dan cash ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih
3	Adama Fajri, Sri Rahayu, Kurnia (2017) (jurnal e-Proceeding of Managenemt : Vol.4, No. 2 Agustus 2017 ISSN : 2355-9357)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return On Equity</i> terhadap laba bersih	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan (CR), (DER), (TATO), dan (ROE) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara parsial (CR) tidak berpengaruh terhadap laba bersih. (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, dan (ROE) berpengaruh terhadap laba bersih.

No	Nama Dan Tahun	Judul	Hasil
4	Mhd. Akmal (2020) (Skripsi)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> Dan <i>Return On Equity</i> terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Industri Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.	Berdasarkan hasil secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , Dan <i>Return On Equity</i> secara brsama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Berdasarkan hasil secara parsial bahwa ada pengaruh signifikan dari <i>Return On Equity</i> terhadap Laba Bersih
5	Hurun Ainia (2013) (jurnal.umrah.ac.id)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	Secara parsial hanya variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Quity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> yang berpengaruh signifikan sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap laba bersih
6	Nutresia Silitonga (2020) (Skripsi)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Laba Bersih Pada Industri Farmasi DI Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018.	Dimana hasil penelitian nya untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap laba bersih dapat dilihat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, dan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap laba bersih dilihat secara parsial tidak berpengaruh pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : Rasio Likuiditas terdiri *Current Ratio* (X₁), *Cash Ratio* (X₂) dan Rasio Profitabilitas terdiri dari *Return On Equity* (X₃), Laba Bersih(Y). Kerangka pemikiran pengaruh *current ratio*, *cash ratio* dan *return on equity* terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi.



Gambar. 2.1.
Kerangka Pemikiran.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Dari uraian sebelumnya maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh *current ratio*, *cash ratio* dan *return on equity* secara simultan terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2015-2020
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh *current ratio*, *cash ratio*, dan *return on equity* secara parsial terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2015-2020

2.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang menggunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel rasio likuiditas terdiri dari *Curent Ratio* (X1), *Cash Ratio* (X2), atau variabel rasio profitabilitas terdiri dari *Return on Equity* (X3) terhadap Laba Bersih (Y).

2.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat pihak lain. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa Laporan Tahunan untuk semua variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return on Equity* (ROE) pada industri *Consumer Goods* sub sektor farmasi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

2.5.2 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature-literature* yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan mempelajari dokumen-dokumen.

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2015 dan 2020 yang dipublikasikan dan di download di internet (www.bigalpha.id) , (www.lembarsaham.com), (www.sahamee.com) mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu. Data yang diperlukan yaitu *Current Ratio, Cash Ratio, Return On Equity*.

2.5.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut V.Wiratna Surjarweni (2019:80) Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam sampel ini ialah pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Farmasi selama periode 2015-2020 yang berjumlah 12 (duabelas) perusahaan. berikut ini yang terdaftar populasi yang digunakan yaitu:

Tabel 2.2
Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia

NO	Nama Perusahaan	Emiten
1	PT. Daya Varia Laboratoria Indonesia Tbk	DVLA
2	PT. IndoFarma (persero) Tbk	INAF
3	PT. Kimia Farma (persero) Tbk	KAEF
4	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	PT. Merck Tbk	MERK
6	PT. Phapros Tbk	PEHA
7	PT. Pyridam Tbk	PYFA
8	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
9	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
10	PT. Soho Global Health Tbk	SOHO
11	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
12	PT. Milenium Pharmoncon International Tbk	SDPC

Sumber : www.bigalpha.id diolah tahun 2021

2. Sampel

Menurut V.Wiratna Surjarweni (2019:81) Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh sampel yang digun akan untuk penelitian. Bila Sampel besar, penelitian tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian maka peneliti dapat menggunakan sampel diambil dari sampel itu.

Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul mewakili dan harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) perusahaan pada Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 adapun kriteria yang dapat pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Penelitian Sampel

NO	Kriteria	Jumlah
1	Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2020	10
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya secara rutin setiap tahunnya dan mempunyai data keuangan yang dibutuhkan peneliti.	7
3	Perusahaan yang memiliki kenaikan laba dari tahunnya	7
4	Sampel Penelitian	7

2.5.4 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:90), metode analisis merupakan langkah yang diambil dalam melakukan suatu penelitian yang dapat dijadikan suatu informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014:39) metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk membuat gambaran secara sistematis berdasarkan perhitungan - perhitungan dari hasil penelitian.

2.5.5 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dikarenakan satuan dari masing-masing variabel logaritma itu tujuannya agar persamaan menjadi smooth, maka perlu dilakukan transformasi dari masing-masing variabel dengan menggunakan log (*Logaritma*).

$$\text{Log } Y = \alpha + \beta_1 \text{Log} X_{1 \text{ it}} + \beta_2 \text{Log} X_{2 \text{ it}} + \beta_3 \text{Log} X_{3 \text{ it}} + e$$

Keterangan:

<i>Log</i>	= Logaritma
<i>Y</i>	= Laba Bersih
α	= Konstanta
β	= Beta
X_1	= <i>Current Ratio</i>
X_2	= <i>Cash Ratio</i>
X_3	= <i>Return On Equity</i>
<i>i</i>	= Perusahaan
<i>t</i>	= Periode Waktu
<i>e</i>	= Tingkat Kesehatan

2.5.6 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan pengujian asumsi statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi yang ada didalam model regresi linear berganda sehingga data dapat di analisa lebih lanjut tanpa menghasilkan data biasa. Adapun uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mempermudah dalam melakukan penghitungan secara statistik, maka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diolah dengan bantuan software statistik SPSS 23 for Windows. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed) > 0,05* atau 5%. Sebaliknya apabila data tidak terdistribusi secara normal jika *Asymp Sig (2-tailed) < 0,05* atau 5%.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali 2016:103) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali 2011):

1. Nilai yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat nilai korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
3. Mengamati nilai *tolerance* dan *varian in flation factor* (VIP)
Tolerance mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* atau sama dengan VIF. Bila hasil regresi memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali 2016:134) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui pendekatan Glejser antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Uji Glejser dilakukan dengan menggunakan cara yaitu melakukan regresi antar variabel independen dan nilai residualnya. Jika nilai signifikan antar variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui dari hasil analisis dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas

4) Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali 2016:107) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah ini sering muncul pada data yang didasarkan waktu berkala seperti bulanan atau tahunan. Dalam model analisis regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari

autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan Statistik *Durbin Watson* (D-W).

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson*. Kriteria dalam pengujian *Durbin Watson* yaitu (Sujarweni 2016:232). Jika $0 < d < dL$ berarti ada autokorelasi positif.

1. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
2. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
3. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
4. Jika nilai $du < d < 4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.

2.5.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk menguji bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependent. Sedangkan uji t dilakukan untuk menguji pengaruh dan variabel independent secara parsial atau secara masing-masing terhadap variabel dependen.

1) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity* terhadap laba bersih secara simultan. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F

tabel. Menurut Priyanto (2013:141) Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1) Membuat rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

2) Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\% (0,05)$

3) Menentukan F_{hitung}

4) Menentukan F_{tabel}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ df 1 (jumlah variable-1), df 2 (n-k-1), (n adalah kasus, dan k adalah jumlah variabel independent)

5) Kriteria Keputusan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima

2) Uji t (Parsial)

Uji t yaitu untuk menguji hipotesis pengaruh secara individual variable bebas yang terdapat dalam persamaan regresi terhadap nilai variable terkait. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity* secara parsial terhadap laba bersih. Menurut Priyanto (2013:14) Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1) Membuat rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Artinya *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, Artinya Artinya *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

2) Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$

3) Menentukan t_{hitung}

4) Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ dt 1 (uji 2 sisi) dengan derajat (⁰) kebebasan (dt) $n-k-1$ (n adalah kasus, dan k adalah jumlah variabel independen).

5) Kriteria Keputusan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima

Dalam menentukan variabel independen, mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen, maka hubungan ini dapat dilihat dengan menggunakan koefisien regresinya.

2.5.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Analisis Determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui

persentase sumbngan penyebab variabel bebas / indeppenden secara bersamasama terhadap variabel terikat / dependen (Priyanto 2013:134). Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam model yang mampu menjelaskan variasi variabel tergantung $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel terikat. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel terikat Koefisien Determinan bila diakarkan ($\sqrt{}$) menjadi koefisien korelasi (R) dan dikuadratkan (\wedge) menjadi Koefisien Determin (R^2). Nilai yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

2.5.9 Operasional Variabel

Operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Adapun Definisi operasional dalam penelitian ini adalah laporan penjelasan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* terhadap laba bersih diukur dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut:

Tabel 2.4
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Satuan	Skala
Rasio Likuiditas	<i>Current Ratio</i> Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. (X1)	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ <p>Menurut Kasmir (2014)</p>	X	Rasio
	<i>Cash Ratio</i> Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. (X2)	$\frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$ <p>Menurut Kasmir (2014)</p>	X	Rasio
Rasio Profitabilitas	<i>Return On Equity (ROE)</i> Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia pemegang saham perusahaan. (X3)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$ <p>Menurut Kasmir (2014)</p>	X	Rasio
Laba Bersih (Y)	Laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba bersih.	Pendapatan – Beban	RP	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek antara mereka. PT. Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan yang disebutkan di atas.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I.

Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952.

Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan

kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, pada tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi

Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading Systems). Pada tahun yang sama pada 10 November, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) pada tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan pada tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading). Pada tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Pada tahun 2004, Bursa Efek merilis Stock Option.

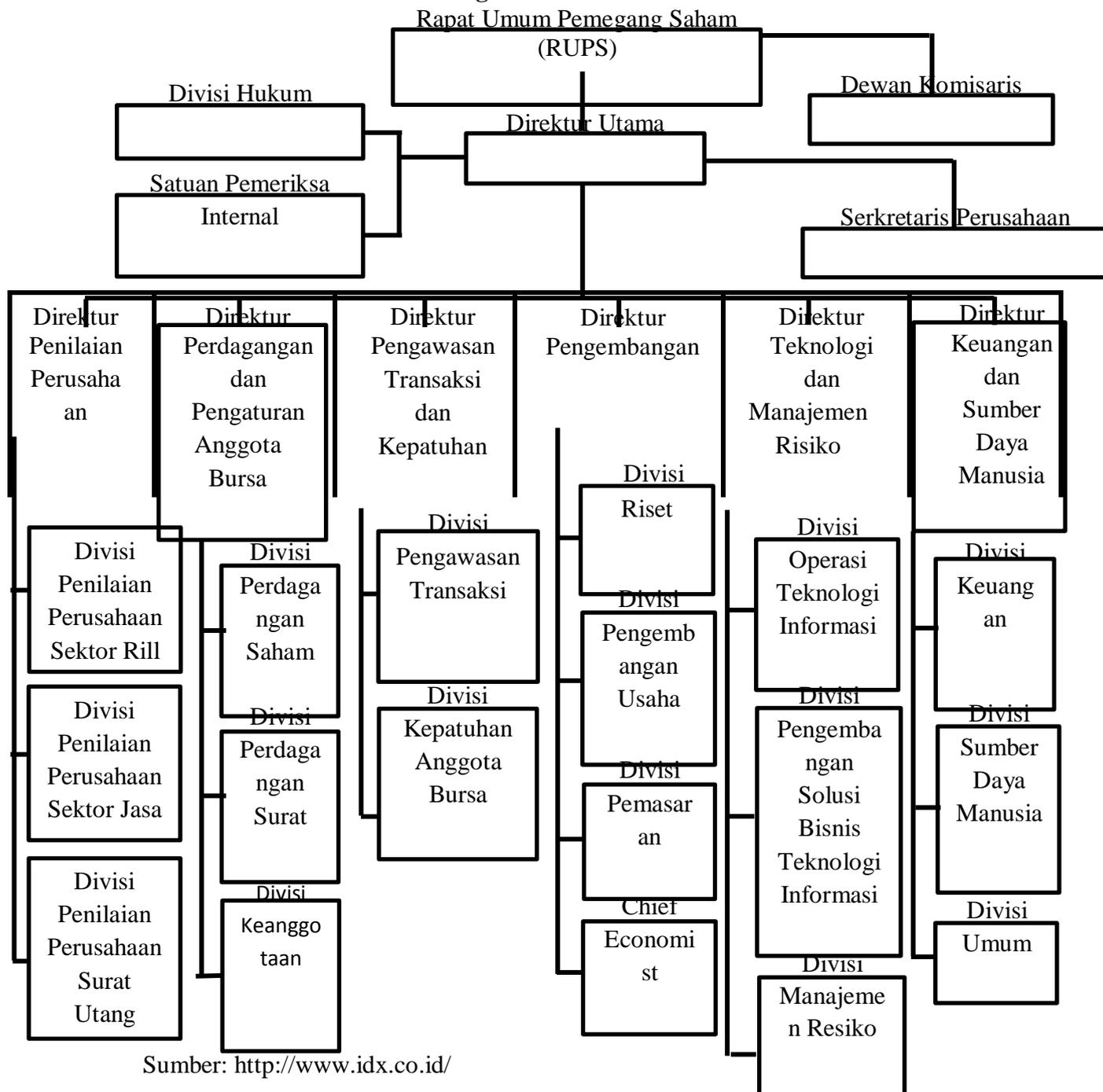
Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia mengubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG.

Beberapa badan lain juga didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012, dan di akhir 2012, Securities Investor Protection Fund (SIPF), dan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga diluncurkan. BEI juga melakukan beberapa pembaharuan, tanggal 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan pada tahun berikutnya Lot Size dan Tick Price disesuaikan kembali, dan pada tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

Bursa Efek Indonesia juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada tanggal 12 November 2015, dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dan pada tahun yang sama LQ-45 Index Futures diresmikan. Pada tahun 2016, Tick Size dan batas Autorejection kembali disesuaikan, IDX Channel diluncurkan, dan BEI pada tahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan Go Public Information Center. Pada tahun 2017, IDX Incubator diresmikan, relaksasi marjin, dan peresmian Indonesia Securities Fund. Pada tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan dan New Data Center telah diperbaharui, launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement) dan Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

3.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber: <http://www.idx.co.id/>

3.3 Sejarah Perusahaan Farmasi

3.3.1 PT Darya Varia Laboratoria Tbk

3.3.1.1 Sejarah DVLA

PT Darya Varia Laboratoria Tbk adalah perusahaan industri farmasi PMDN (Penanaman modal dalam negeri). Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Pada november 1994, Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA. Pada 1995, Darya-Varia mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus mengembangkan sayapnya pada sektor kesehatan di Indonesia. Pada 2014, Perseroan melakukan merger dengan Prafa, yang menggabungkan diri ke dalam Darya-Varia. Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

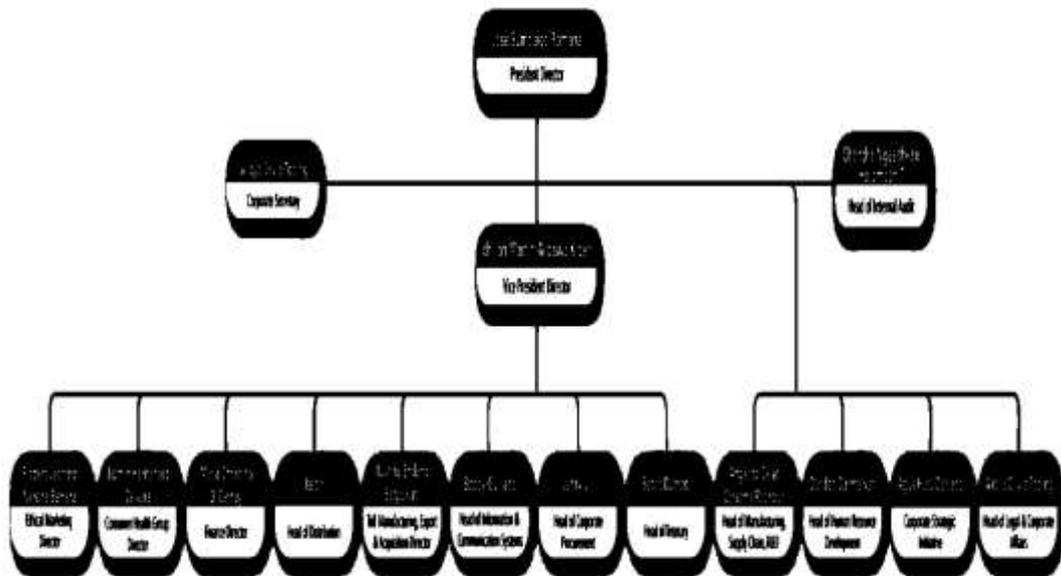
Dalam menjalankan bisnis *Toll Manufacturing*, Darya-Varia bekerja sama dengan Perusahaan afiliasinya, PT Medifarma Laboratories, di Pabrik Cimanggis Depok. Perseroan telah dipercaya oleh mitra bisnis lokal dan asing baik untuk pasar domestik dan internasional untuk bisnis Ekspor & *Toll Manufacturing* dan melakukan transfer teknologi, uji coba lab dan pilot, studi stabilitas, pengadaan bahan baku dan kemasan, dan produksi komersial barang jadi yang berkualitas. Darya-Varia selalu memastikan mutu dan keamanan dari setiap produknya, sehingga semua

produknya telah bersertifikat halal. Seluruh fasilitas pabrik yang dimiliki Darya-Varia telah menerapkan sistem jaminan halal. Blue Sphere Singapore Pte Ltd (BSSPL) adalah pemilik 92,13% saham Darya-Varia. Selama 45 tahun, Darya-Varia terus bergerak maju untuk memberikan fasilitas kesehatan yang bermutu tinggi. Melalui misi “membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang di setiap waktu”, Darya-Varia selalu berkomitmen untuk menyediakan beragam produk berkualitas dengan strategi yang tepat untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

3.3.1.2 Struktur Organisasi DVLA

Gambar 3.2
Struktur Organisasi DVLA



3.3.2 PT Kimia Farma Tbk

3.3.2.1 Sejarah KAEF

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan

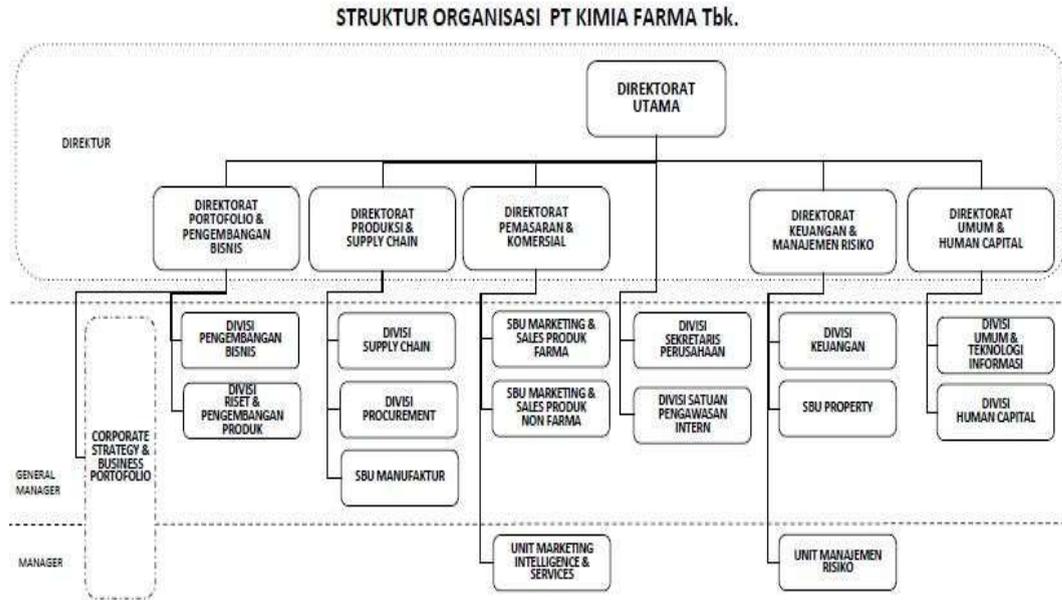
hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

Pemegang saham pengendali Kimia Farma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 90,02% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan komestik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

3.3.2.2 Struktur Organisasi KAEF

Gambar 3.3
Struktur Organisasi KAEF



3.3.3 PT Kalbe Farma Tbk

3.3.3.1 Sejarah KLBF

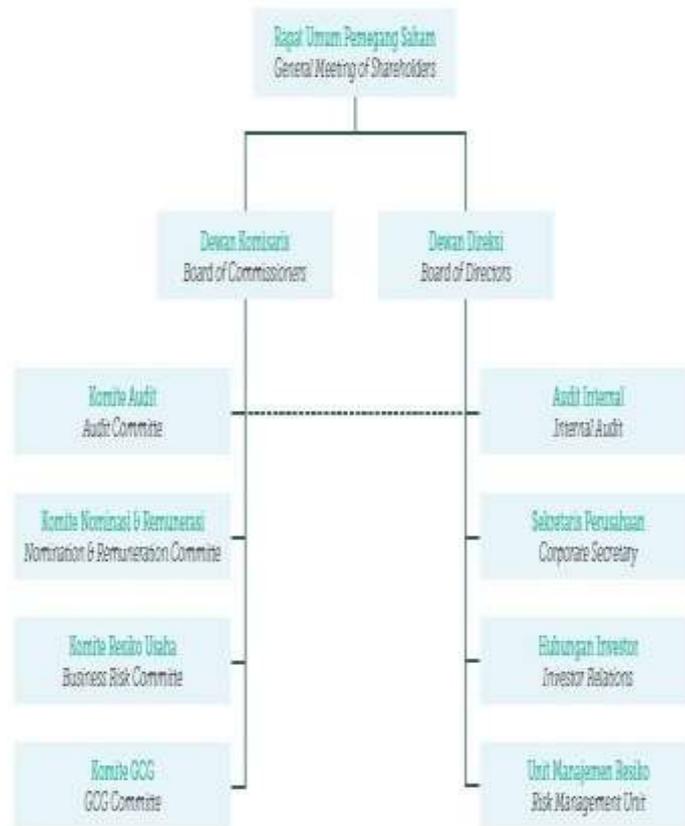
PT Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan internasional farmasi, suplemen, nutrisi dan layanan kesehatan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Kalbe Farma Tbk didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perdangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

3.3.3.2 Struktur Organisasi KLBF

Gambar 3.4
Struktur Organisasi KLBF



3.3.4 PT Merck Tbk

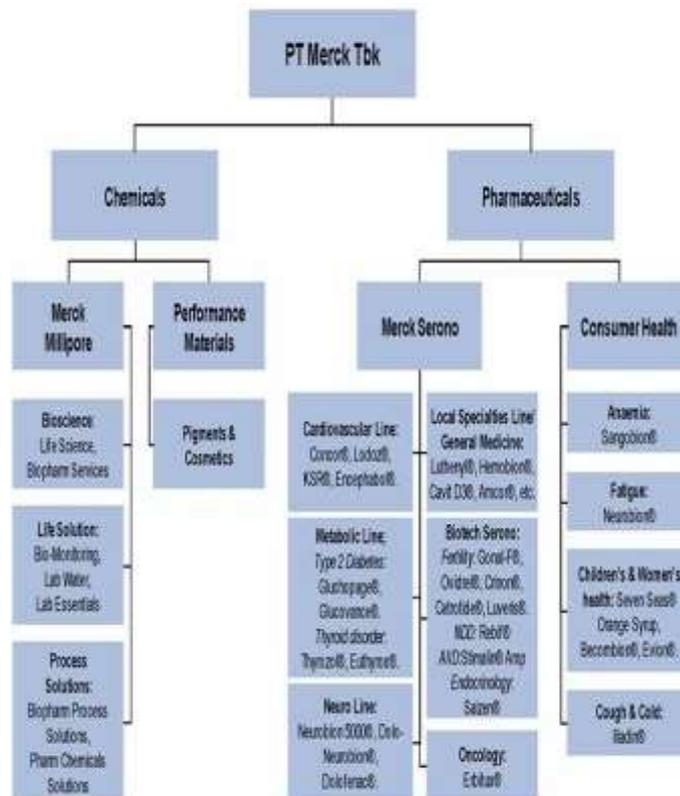
3.3.4.1 Sejarah MERK

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk), MERK didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T. B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760-Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export Company mbH, Jerman (12,66%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan,

jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

3.3.4.2 Struktur Organisasi MERK

Gambar 3.5
Struktur Organisasi MERK



3.3.5 PT Pyridam Farma Tbk

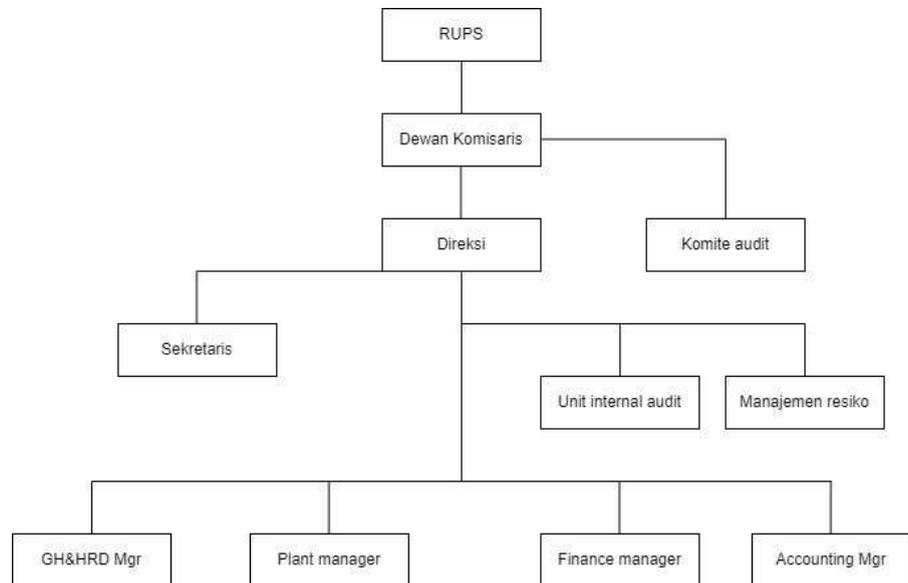
3.3.5.1 Sejarah Pyridam

PT. Pyridam Farma Tbk. Didirikan pada tanggal 27 November 1976 berdasarkan Akta Notaris No. 31 yang dibuat oleh Notaris Tan Tiong Kie dan disahkan oleh Kemenrian Kehakiman Indonesia melalui Surat Keputusan No. YA 5/118/3 tertanggal 17 Maret 1997 dengan nama PT Pyridam. Pengesahan pendirian PT Pyridam telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 102, Suplemen No. 801 tertanggal 23 Desember 1997. Perseroan dibentuk oleh pendiri dengan tujuan awal utama untuk memproduksi produk farmasi dan pada tanggal 1 Februari 1993, PT Pyridam Veteriner didirikan untuk memisahkan kegiatan produksi farmasi dari kegiatan produksi veteriner. Fasilitas produksi farmasi Perseroan seperti disebutkan diatas yang berupa bangunan pabrik dan per-alatannya, dibangun pada tahun 1995 yang terletak di desa Cibodas, Cianjur, Jawa Barat dan mulai dioperasikan pada tahun 2001.

3.3.5.2 Struktur Organisasi

Adalah suatu susunan dan hubungan antar tiap serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan yang diinginkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antar suatu yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam suatu organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa

melapor kepada siapa, jadi ada satu pertanggung jawaban apa yang akan dikerjakan



Tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian yang ada pada struktur organisasi pada Pt. Pyridam Veteriner Tbk sebagai berikut:

1. Tugas dan tanggung jawab Rups

1. Memutuskan penyeteroran saham
2. Mengubah anggaran dasar
3. Menentukan pembagian dividen
4. Menyetujui penggabungan, peleburan, pengambilalihan, pemisahan atau pembubaran perusahaan

2. Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris

1. Melakukan pengawasan terhadap pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh direksi
2. Memberikan nasihat berkenaan dengan kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan

3. Memantau efektivitas kebijakan perusahaan, kinerja dan proses pengambilan keputusan direksi termasuk pelaksanaan strategi untuk memenuhi harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya

3. Tugas dan tanggung jawab komite audit

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapatan antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikan
4. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan, pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tidak lanjut oleh direksi atas semua auditor internal

4. Tugas dan tanggung jawab direksi

1. Membuat daftar pemegang saham daftar khusus, risalah RUPS dan risalah rapat direksi
2. Membuat laporan tahunan dan dokumen keuangan Perseroan;

3. Memelihara seluruh daftar, risalah dan dokumen keuangan Perseroan.

5. Tugas dan tanggung jawab sekretaris

1. Bertanggung jawab kegiatan administrasi dan perkantoran
2. Mengusahakan kelengkapan organisasi
3. Mengatur jalannya perkantoran
4. Memimpin dan mengarahkan tugas karyawan

6. Tugas dan tanggung jawab manajemen resiko

1. Mendekteksi/mengidentifikasi risiko sedini mungkin pada setiap aktivitas terkait dengan tugas wewenang dan tanggung jawab
2. Melakukan pengukuran resiko dengan memperhitungkan besarnya dampak dan kemungkinan terjadi peluang risiko
3. Melakukan evaluasi sumber dan penyebab terjadinya resiko, sebagian dasar untuk memetakan dan mengendalikan risiko yang signifikan
4. Melaporkan hasil identifikasi pemantauan dan tindak lanjut pengendalian risiko secara periodik setiap triwulan, semester dan tahun

7. Tugas dan tanggung jawab GA & HRD

1. Bertanggung jawab atas urusan kinerja karyawan perusahaan seperti staff, OB, satpam dan lainnya
2. Bertanggung jawab atas kinerja keamanan perusahaan

3. Mengurus semua kebutuhan karyawan seperti pelayanannya, databasenya termasuk data cuti, absensi dan lainnya
4. Bertanggung jawab atas pengembangan SDM perusahaan agar tetap bisa menjalankan perannya
5. Mengkoordinasikan pengelolaan serta pengadaan kendaraan dinas
6. Memantau perawatan gedung perusahaan, bertanggung jawab atas pengadaan alat kantor dan melakukan pengurusan pada kebutuhan operasional perusahaan
7. Melakukan perawatan lingkungan kantor, seperti halaman kantor, lahan parkir, gudang dan sebagainya

8. Tugas dan tanggung jawab manager

1. Mengontrol kinerja manajer
2. Bertanggung jawab atas keseluruhan pabrik atau perusahaan
3. Mengontrol bisnis plant yang telah dibuat terhadap kondisi riil yang ada di lapangan
4. Memeriksa pencapaian program serta memberikan masukan-masukan terhadap persoalan yang dihadapi serta memberikan ide-ide perbaikan
5. Memeriksa pelaksanaan kegiatan di lapangan dan menilai secara langsung pelaksanaan kegiatan di lapangan

9. Tugas dan tanggung jawab finance manager

1. Mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi
2. Mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelanjaan

3. Mengambil keputusan yang berkaitan dengan deviden
4. Merencanakan, mengatur dan mengontrol perencanaan laporan dan pembiayaan perusahaan.

10. Tugas dan tanggung jawab accounting

1. Merencanakan strategi akunting perusahaan secara tepat sesuai strategi bisnis perusahaan
2. Mengatur dan mengarahkan pencatatan neraca perusahaan sesuai aktivitas perusahaan dan menjaga keseimbangan neraca R/L
3. Mengontrol dan mengevaluasi pencatatan neraca R/L dan aktivitas akunting lainnya agar dapat berjalan secara tepat dan akurat
4. Mengarahkan fungsi dan kinerja unit dan bagian akunting agar dapat berjalan optimal dan meningkatkan kinerja SDM akunting

3.3.6 PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

3.3.6.1 Sejarah SIDO

Sido Muncul adalah produsen jamu dan obat herbal modern dengan pangsa pasar terbesar di Indonesia. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk adalah perusahaan jamu tradisional dan farmasi dengan menggunakan mesin-mesin mutakhir. Berawal pada tahun 1940 di Yogyakarta, dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan besar dan terkenal seperti sekarang ini pada tahun 1951, Sido Muncul mulai berdiri. Pada tahun 1970 dibentuk

persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul dan kemudian pada tahun 1975 diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul hingga saat ini.

Di tengah persaingan sektor Industri jamu yang semakin ketat, Sido Muncul telah berhasil memiliki market share terluas dan reputasi yang baik sebagai industri jamu terbesar di Indonesia. Keberhasilan yang telah dicapai saat ini tentunya tidak terlepas dari peran dan pelaku pendiri industri ini. Perusahaan yang kini sudah berhasil masuk Bursa Efek Indonesia sejak Desember 2013 itu dilalui melalui perjalanan yang cukup panjang. Berawal dari keinginan pasangan suami istri Siem Thiam Hie yang lahir pada tanggal 28 Januari 1897 dan wafat 12 April 1976 bersama istrinya Ibu Rakhmat Sulistio yang terlahir pada tanggal 13 Agustus 1897 dengan nama Go Djing Nio dan wafat 14 Februari 1983, memulai usaha pertamanya dengan membuka usaha Melkrey, yaitu usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa. Pada tahun 1928, terjadi perang Malese yang melanda dunia. Akibat perang ini, usaha Melkrey yang mereka rintis terpaksa gulung tikar dan mengharuskan mereka pindah ke Solo, pada 1930. Tanpa menyerah, pasangan ini kemudian memulai usaha toko roti dengan nama Roti Muncul. Lima tahun kemudian, berbekal kemahiran Ibu Rakhmat Sulistio (Go Djing Nio) dalam mengolah jamu dan rempah-rempah, pasangan ini memutuskan untuk membuka usaha jamu di Yogyakarta.

Tahun 1941, mereka memformulasikan Jamu Tolak Angin yang saat itu menggunakan nama Jamu Tujuh Angin. Ketika perang kolonial Belanda yang kedua pada tahun 1949, mereka mengungsi ke Semarang dan mendirikan usaha jamu dengan nama Sido Muncul, yang artinya "impian yang terwujud". Di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 itulah, usaha jamu rumahan dimulai dengan di bantu oleh tiga orang karyawan. Pada tahun 1951, keluarga Ny. Rahkmat Sulistioningsih (Go Djing Nio) pindah ke Semarang, dan di sana mereka mendirikan pabrik jamu secara sederhana namun produknya diterima masyarakat secara luas. Karena semakin besarnya usaha keluarga ini, maka modernisasi pabrik juga merupakan suatu hal yang mendesak. Pada 1984, PT. Sido Muncul memulai modernisasi pabriknya, dengan merelokasi pabrik sederhananya ke pabrik yang representatif dengan mesin-mesin modern.

Pada 11 November 2000, PT Sido Muncul kembali meresmikan pabrik baru di Ungaran yang lebih luas dan modern. Peresmian dilakukan oleh Menteri Kesehatan waktu itu, dan pada saat itu pula PT Sido Muncul memperoleh 2 penghargaan sekaligus, yakni Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) setara dengan farmasi, dan sertifikat inilah yang menjadikan PT. SidoMuncul sebagai salah satu pabrik jamu berstandar farmasi. Lokasi pabrik sendiri terdiri dari bangunan pabrik seluas 7 hektare, lahan Agrowisata, 1,5 hektare, dan sisanya menjadi kawasan pendukung lingkungan pabrik.

bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula Perseroan bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977. Perseroan memiliki empat divisi inti bisnis yaitu divisi farmasi, divisi produk konsumen dan kosmetik, divisi manufaktur dan divisi distribusi, serta divisi penunjang.

Pada tahun 1994 Perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia/BEI (dahulu Bursa Efek Jakarta/BEJ). Pada tahun 1995 jumlah saham tersebut telah meningkat menjadi 150.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 1.000 menjadi Rp 500 per lembar saham (pemecahan saham).

Selanjutnya pada tahun 1998, BEI telah menyetujui pencatatan saham Perseroan sebanyak 300.000.000 lembar saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas yang Pertama, sehingga jumlah saham tercatat Perseroan seluruhnya berjumlah 450.000.000 lembar saham. Pada tahun 1999, meskipun terimbas krisis ekonomi Asia, Perseroan membayar lebih awal USD 105 juta pinjaman sindikasi luar negeri dan sejak itu Perseroan memiliki posisi kas bersih yang surplus.

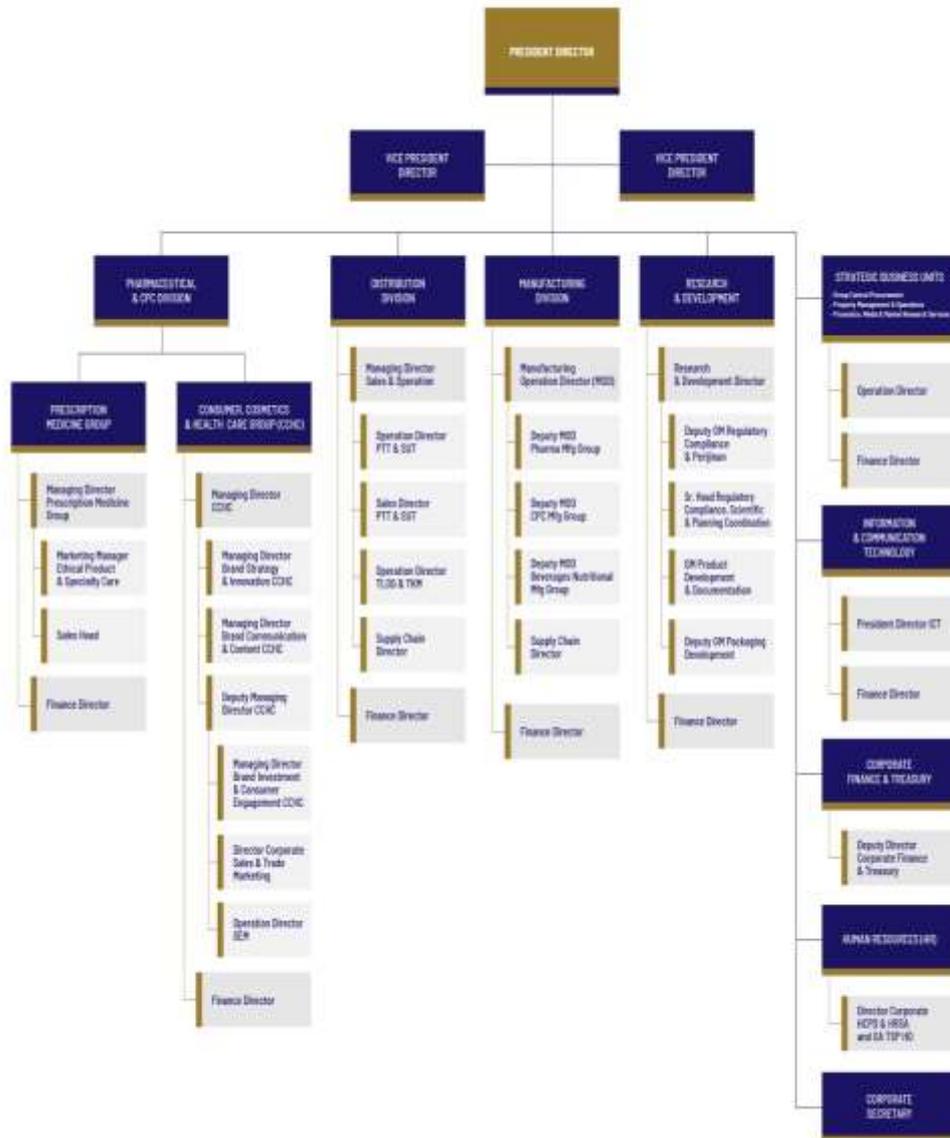
Pada tahun 2003 Perseroan telah mengimplementasikan SAP untuk mendukung kegiatan operasional Perseroan secara lebih efisien dan efektif. Saat ini SAP telah diimplementasikan pada 16 entitas anak Perseroan. Dengan keyakinan bahwa perekonomian Indonesia akan terus membaik, Perseroan membangun pabrik Farmasi baru di Cikarang dengan luas area total 76.105 m² yang diresmikan pada tahun 2006.

Pada tahun 2006 jumlah saham tercatat meningkat menjadi 4.500.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 500 menjadi Rp 50 per lembar saham (pemecahan saham). Pada tahun 2007 Perseroan memperluas bisnis internasional ke Thailand serta mendirikan Tempo Scan Pacific Philippines pada tahun 2010 dan Tempo Scan Pacific Malaysia pada tahun 2012.

Seiring dengan terus berkembangnya Perseroan, kantor pusat Tempo Scan pindah ke Tempo Scan Tower di Jl. HR Rasuna Said Kav. 3-4, Kuningan, Jakarta Selatan, Indonesia, yang terdiri dari 30 lantai dan 4 basement seluas total 70.000 m² dan diresmikan pada bulan Maret 2012. Pada tahun 2017 Perseroan mulai membangun pabrik baru CPCMG yang berlokasi di Mojokerto, Propinsi Jawa Timur, dan telah beroperasi sejak Februari 2019. Saat ini fasilitas produksi Perseroan terletak di 9 lokasi.

3.3.7.2 Struktur Organisasi TSPC

Gambar 3.7
Struktur Organisasi TSPC



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan pengujian asumsi statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi yang ada didalam model regresi linear berganda sehingga data dapat di analisa lebih lanjut tanpa menghasilkan data biasa. Adapun uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

4.1.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hasil analisis sebagaimana terdapat pada gambar 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.8355715
	Std. Deviation	.75511459
	Absolute Differences	.165
Most Extreme Differences	Positive	.113
	Negative	-.165
Kolmogorov-Smirnov Z		1.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.203

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah SPSS

Dari hasil pengujian *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 atau sebesar 0,203 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal, demikian asumsi normalitas taksiran model yang diperoleh terpenuhi.

4.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016:103) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik sebelumnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	1.733	.421		4.121	.000		
X1	-1.084	.698	-.244	-1.551	.129	.636	1.573
X2	.793	.303	.420	2.619	.013	.614	1.628
X3	.784	.213	.478	3.679	.001	.935	1.070

a. Dependent Variable: Y

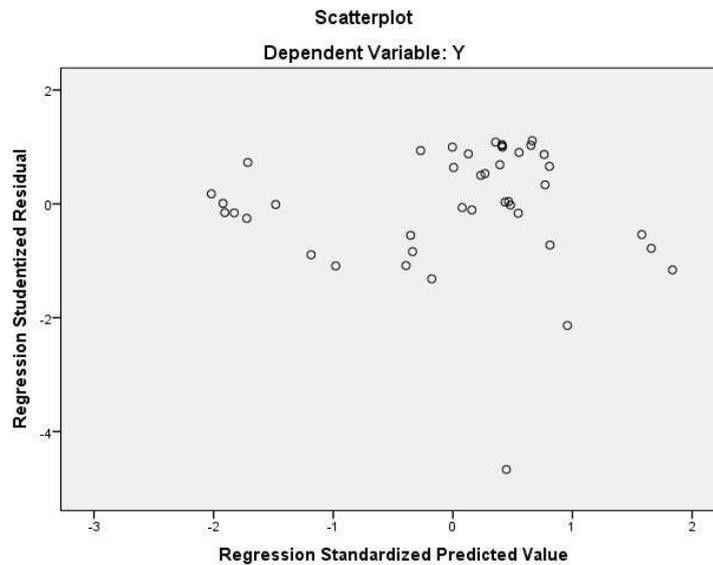
Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan 4.2 diatas, menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF ketiga variabel besarnya < 10 dan nilai Tolerance $> 0,10$.

4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi linear terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui perbedaan Glejser antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Grafik Scatterplot pada gambar 4.3 tampak bahwa penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas titik-titik data diatas dan dibawah angka 0 pada bagian sumbu Y. Hal ini menginditaskan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.1.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah ini sering muncul pada data yang didasarkan waktu berkala seperti bulanan atau tahunan. Dalam model analisis regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian

terlebih dahulu dengan menggunakan Statistik Durbin Watson (D-W).

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.633 ^a	.401	.354	.75499	.401	8.473	3	38	.000	1.355

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,355 nilai ini dibandingkan dengan jumlah sampel 38 (N) dan jumlah variabel independent 3 (K = 3), maka di peroleh nilai 1,6563. Dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi, hal ini ditunjukkan oleh nilai DU sebesar $1,6563 < 1,355 < DW < (4-DU)$ atau $4-1,6563 = 2,3437$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

4.1.2 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.5 Sebagai Berikut:

Tabel 4.5
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.733	.421		4.121	.000	
	X1	-1.084	.698	-.244	-1.551	.129	.636
	X2	.793	.303	.420	2.619	.013	.614
	X3	.784	.213	.478	3.679	.001	.935

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 model analisis linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{LOG } Y = 1,733 - 1,084 \text{ Log}X_1 + 0,793 \text{ Log}X_2 + 0,784 \text{ Log}X_3 + e$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,733, artinya bahwa apabila *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* diasumsikan bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Laba Bersih akan bernilai tetap sebesar 1,733.
2. Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X_1) bernilai negatif sebesar 1,084, artinya apabila *Current Ratio* meningkat 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar -1,084
(Kalau negatif, Variabel X Meningkat dan Variabel Y Menurun)
3. Koefisien regresi variabel *Cash Ratio* (X_2) bernilai positif sebesar 0,793, artinya apabila *Cash Ratio* meningkat 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami peningkatan sebesar 0,79.

(Kalau Positif, Variabel X Meningkat dan Variabel Y Meningkat)

4. Koefisien *Return On Equity* (X_3) bernilai positif sebesar 0,784, artinya apabila *Return On Equity* meningkat 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami peningkatan sebesar 0,784.

(Kalau Positif, Variabel X Meningkat dan Variabel Y Meningkat)

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Laba Bersih. Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14.489	3	4.830	8.473	.000 ^b
Residual	21.660	38	.570		
Total	36.149	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 8,473 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang dan derajat bebas penyebut 38, didapat F_{tabel} sebesar 2,85 F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($8,473 > 2,85$) maka H_0 ditolak H_a diterima

atau membandingkan signifikan $0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* secara bersama-sama (simultan) terhadap Laba Bersih pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

4.1.3.2 Uji t (Parsial)

Uji hipotesis individual yaitu untuk menguji hipotesis pengaruh secara individual variabel bebas yang terdapat dalam persamaan regresi terhadap nilai variabel terikat. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* terhadap Laba Bersih. Berikut hasil Uji t yang diolah menggunakan SPSS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Uji t

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1.733	.421		4.121	.000		
	X1	-1.084	.698	-.244	-1.551	.129	.636	1.573
	X2	.793	.303	.420	2.619	.013	.614	1.628
	X3	.784	.213	.478	3.679	.001	.935	1.070

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dengan melihat t_{hitung} dapat diketahui bahwa secara parsial besarnya nilai t_{hitung} variabel *Current Ratio* sebesar -1,551, *Cash Ratio* sebesar 2,619 dan *Return On Equity* sebesar 3,679 pengujian statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Dari pengujian maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (X_1) Terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai t_{hitung} *Current Ratio* sebesar -1,551 dan t_{tabel} sebesar 2,02439 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Maka H_0 diterima H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,129 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap Laba Bersih pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

2. Pengaruh *Cash Ratio* (X_2) Terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai t_{hitung} *Cash Ratio* sebesar 2,619 dan t_{tabel} sebesar 2,02439 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka H_0 ditolak H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,013 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

3. Pengaruh *Return On Equity* (X_3) Terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai t_{hitung} *Return On Equity* sebesar 3,679 dan t_{tabel} sebesar 2,02439 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka H_0 ditolak H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,001 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Return On Equity* terhadap Laba Bersih pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

4.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Analisis Determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbngan penyebab variabel bebas/independen secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model Summary ^b					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.633 ^a	.401	.354	.75499	.401	8.473	3	38	.000	1.355

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_1 , X_2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,401 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* mempengaruhi variabel dependen Laba Bersih sebesar $(0,401 \times 100 = 40,1\%)$, sedangkan sisanya $(100\% - 40,1\% = 59,9\%)$ dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Semakin kecil nilai *R Square* maka artinya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait semakin lemah. Sebaliknya maka nilai *R Square* mendekati 1 maka pengaruh tersebut semakin kuat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* Secara Simultan terhadap Laba Bersih

Dari koefisien determinasi adalah sebesar 40,1% atau 0,401. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen (*Current Rasio*, *Cash Rasio* dan *Return On Equity*) sebesar 40,1% sedangkan sisanya 59,9% dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa *Current Rasio*, *Cash Rasio* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih secara simultan (secara bersama-sama). Adapun penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Permata, A.A (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *Current Rasio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Cash Rasio* berpengaruh terhadap Laba Bersih. Penelitian lainnya menurut Hurun Aini (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *Current Rasio*, *Return On Assets*,

Return On Equity, *Cash Rasio* berpengaruh terhadap Laba Bersih. Hal ini dikarenakan *Current Rasio* yang dianggap baik oleh suatu perusahaan biasanya memiliki tingkat *Current Rasio* yang baik, semakin mudah perusahaan itu membayar laba semakin tinggi pula *Current Rasio* yang di dapat. *Cash Rasio* juga merupakan salah satu rasio likuiditas, yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar atau kewajiban yang harus dibayar pada perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin bagus tingkat likuiditas tersebut. Dengan menggunakan perhitungan *Cash Rasio* dapat mengetahui suatu perusahaan dalam keadaan likuid atau tidak. Menurut Kasmir (2015:024) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi *Return On Equity* semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

4.2.2 Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio dan Return On Equity Secara Parsial terhadap Laba Bersih

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Laba Bersih

Current Ratio mempunyai koefisien regresi dengan nilai negatif terhadap laba bersih sebesar -1,084 namun pengaruhnya tidak signifikan. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar 1% maka laba bersih mengalami penurunan sebesar -1,084%, apabila aktiva lancar meningkat belum tentu utang lancar dapat

meningkat, karena jika *Current Rasio* meningkat maka laba bersih akan ikut meningkat.

Secara parsial tidak ada pengaruh *Current Rasio* terhadap laba bersih, karena *Current Rasio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan assets lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. posisi *Current Rasio* dikatakan ideal apabila perusahaan dengan rasio lancar yang ideal akan aman dan mampu memenuhi kewajiban lancar dalam jangka pendek. Semakin rendah *Current Rasio* maka semakin rendah pula laba bersih yang didapat perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Current Rasio* terhadap laba bersih pada Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.

Adapun penelitian yang mendukung dengan penelitian ini menurut Permata, A.A (2016), yang menyatakan berdasarkan uji t menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih. Sedangkan menurut Hurun Aini (2013) ini menolak penelitian ini bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih. Maka dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Laba Bersih.

2. Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih

Cash Ratio mempunyai koefisien regresi dengan nilai positif terhadap laba bersih sebesar 0,793. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan laba bersih sebesar 1% maka mengalami peningkatan sebesar 0,793%, perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang digunakan untuk utangnya. Artinya, hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya, Secara parsial *Cash Ratio* terdapat pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Karena semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin bagus tingkat likuiditas tersebut. Dengan menggunakan perhitungan *Cash Rasio* dapat mengetahui suatu perusahaan dalam keadaan likuid atau tidak, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Cash Rasio* terhadap laba bersih terhadap Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Menurut Kasmir (2014). Adapun penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian ini yang menurut penelitian Wina Yusfita (2016) bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Laba Bersih

Return On Equity mempunyai koefisien regresi dengan nilai positif terhadap laba bersih sebesar 0,784. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan

laba bersih sebesar 1% maka mengalami peningkatan sebesar 0,784%, ROE merupakan yang menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Secara parsial adanya pengaruh terhadap laba bersih. Karena semakin tinggi nilai ROE semakin baik pula kinerja dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Dengan kata lain, ROE dapat menunjukkan berapa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang di investasikan oleh pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih terhadap sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Adapun penelitian yang mendukung dengan penelitian ini Menurut Mhd Akmal (2020) bahwa ada pengaruh signifikan dari *Return On Equity* terhadap Laba Bersih.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan, maka bisa dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F secara simultan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih Pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020, dengan koefisien determinasi sebesar 0,401 atau 40,1%, yang artinya secara simultan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap laba bersih sebesar 40,1%.
2. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa secara parsial :
 - a. *Current Ratio* tidak ada pengaruh terhadap laba bersih
 - b. *Cash Ratio* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan koefisien regresi sebesar 0,793.
 - c. *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan koefisien regresi sebesar 0,784.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya Sekor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih meningkatkan kinerja perusahaan karena penilaian investor yang baik dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modal nya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat.
2. Perusahaan lebih memperhatikan lagi keefektifan dalam mengelola agar tidak berlebihan modal untuk mendanai suatu kegiatan perusahaan dengan cara perusahaan harus lebih bijak dalam menggunakan dana yang ada.
3. Untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan Periode dan beberapa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini agar dapat memperluas hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Hurun (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2011*.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2014. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Edisi Kesebelasan. Jakarta: Selemba Empat.
- Fahmi, 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung : Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.
Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri, (2016), *Teori Akuntansi Edisi 4*, Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8 , Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2013. *Analisis Investasi. Edisi Pertama*. Jakarta : Penerbit Selembang Empat.
- Harahap, Syofian Syafri. 2013. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. Cetakan Ke-11, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Herry. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit : PT. Grasindo Anggota IKAPI, Jakarta.
- Herry. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Gransindo
- Herry. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Horne, James C Van, John, M Wachowicz, Jr. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Ed 13. Jakarta: Salembang Empat
- Houston, Brigham. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit
- Hurun Aini. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*.
- Husnan, Suad & Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 6. Yogyakarta.
- Kasmir (2014). Analisis Laporan Keuangan, cetakan kelima, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kasmir (2017). **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi kesatu, cetakan kedelapan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Pesada.
- Munawir, S. 2014. **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta : Liberty
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat : Jakarta
- Murhadi, Werner R. 2013. **Analisis Laporan Keuangan**, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Mhd. Akmal. (2020). Skripsi: Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Return On Equity* Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Industri *Retail* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Universitas Batang
- Nutresia Silitonga. (2020). Skripsi: *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Laba Bersih Pada Industri Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. Universitas Batang Hari Jambi
- Priyanto, D, 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate* dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Permata, A.A., & Fuadati, S. R. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada Perusahaan Retail Trade. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(4).
- Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Candi Gebang I No, 23.
- Sujarweni, V. Wiratna, (2017). *Akuntansi Biata-Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *No Tittle*. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. EKONISIA.
- Syamni, Ghazali. (2013). *Pengaruh (OPM), Return on Equity (ROE) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Perubahan Laba Pada Persahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012*, *Jurnal Kebangsaan*, 2 (4). ISSN 2089-5917.
- Yusfita, Wina Br. Singarimbun. (2016). Skripsi: *Pengaruh Current Ratio, Quity Ratio dan Cash Ratio terhadap laba bersih Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2017-2916*. Universitas Batang Hari Jambi
- Zaki Baridwan. 2014. *Intermediane Accounting* edisi kedelapan. Yogyakarta : BPFE.

LAMPIRAN 1
DATA *Current Ratio*

No.	Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	<i>Current Ratio</i>
1	DVLA	2015	1.043.830.034	296.298.118	3.52
		2016	1.068.967.094	374.427.510	2.58
		2017	1.175.655.601	441.622.865	2.66
		2018	1.203.372.372	416.537.366	2.89
		2019	1.280.212.333	439.444.037	2.91
		2020	1.400.241.872	555.843.521	2.52
2	KAEF	2015	2.100.921.793.619	1.092.623.765.562	1.93
		2016	2.906.737.458.288	1.696.208.867.581	1.71
		2017	3.662.090.215.984	2.369.507.448.769	1.55
		2018	5.369.546.726.061	3.774.304.481.466	1.42
		2019	7.344.787.123	7.392.140.277	0.99
		2020	6.093.103.998	6.786.941.897	0.90
3	KLBF	2015	8.745.465.558.702	2.365.880.490.863	3.70
		2016	9.572.529.767.897	2.317.161.787.100	4.13
		2017	10.042.738.649.964	2.227.336.011.715	4.51
		2018	10.648.288.386.726	2.286.167.471.594	4.66
		2019	11.222.490.978.401	2.577.108.805.851	4.35
		2020	13.075.331.880.715	3.176.726.211.674	4.12
4	MERK	2015	483.679.971	132.435.895	3.65
		2016	508.615.377	120.622.129	4.22
		2017	569.889.512	184.971.088	3.08
		2018	973.309.659	709.437.157	1.37
		2019	675.010.699	266.348.137	2.53
		2020	678.404.760	269.085.165	2.52
5	PYFA	2015	72.745.997.374	36.534.059.349	1.99
		2016	83.106.443.468	37.933.579.448	2.19
		2017	78.364.312.306	22.245.115.479	3.52
		2018	91.387.136.759	33.141.647.397	2.76
		2019	95.946.418.919	27.198.123.189	3.53
		2020	129.342.420.572	44.748.565.283	2.89
6	SIDO	2015	1.707.439	184.060	9.28
		2016	1.794.125	215.686	8.32
		2017	1.628.901	208.507	7.81
		2018	1.504.150	368.380	4.07
		2019	1.716.235	408.870	4.20
		2020	2.052.081	560.043	3.66
7	TSPC	2015	4.304.922.144.352	1.696.486.675.073	2.54
		2016	4.385.083.916.291	1.653.413.220.121	2.65
		2017	5.049.363.864.387	2.002.621.403.597	2.52
		2018	5.130.662.268.849	2.039.075.034.339	2.52
		2019	5.432.638.388.008	1.953.608.306.055	2.78
		2020	5.941.096.184.235	2.008.023.494.282	2.96

Keterangan

Current Ratio = Aktiva Lancar / Utang Lancar

LAMPIRAN 2
DATA *Cash Ratio*

No.	Kode Emiten	Tahun	Kas+Setara Kas	Utang Lancar	Cash Ratio
1	DVLA	2015	422.259.085	296.298.118	1.43
		2016	372.378.578	374.427.510	0.99
		2017	450.881.672	441.622.865	1.02
		2018	306.116.733	416.537.366	0.73
		2019	339.047.459	439.444.037	0.77
		2020	265.312.464	555.843.521	0.48
2	KAEF	2015	460.994.073.484	1.092.623.765.562	0.42
		2016	647.683.951.012	1.696.208.867.581	0.38
		2017	989.637.043.382	2.369.507.448.769	0.42
		2018	1.960.038.027.753	3.774.304.481.466	0.52
		2019	1.360.268.286	7.392.140.277	0.18
		2020	1.249.994.068	6.786.941.897	0.18
3	KLBF	2015	2.718.619.232.764	2.365.880.490.863	1.15
		2016	2.895.582.003.331	2.317.161.787.100	1.25
		2017	2.784.705.831.122	2.227.336.011.715	1.25
		2018	3.152.327.557.478	2.286.167.471.594	1.38
		2019	3.040.487.103.572	2.577.108.805.851	1.18
		2020	5.027.929.420.504	3.176.726.211.674	1.58
4	MERK	2015	140.831.570	132.435.895	1.06
		2016	114.436.004	120.622.129	0.95
		2017	59.465.257	184.971.088	0.32
		2018	403.188.662	709.437.157	0.57
		2019	161.465.802	266.348.137	0.60
		2020	134.725.309	269.085.165	0.50
5	PYFA	2015	3.728.123.019	36.534.059.349	0.10
		2016	1.365.089.257	37.933.579.448	0.04
		2017	379.645.888	22.245.115.479	0.02
		2018	1.953.299.357	33.141.647.397	0.06
		2019	5.294.802.962	27.198.123.189	0.19
		2020	9.635.894.823	44.748.565.283	0.22
6	SIDO	2015	836.975	184.060	4.55
		2016	997.135	215.686	4.62
		2017	902.852	208.507	4.33
		2018	805.833	368.380	2.19
		2019	864.824	408.870	2.12
		2020	1.031.954	560.043	1.84
7	TSPC	2015	1.736.027.664.442	1.696.486.657.073	0.10
		2016	1.686.270.815.296	1.653.413.220.121	1.02
		2017	1.973.276.106.331	2.002.621.403.597	0.99
		2018	1.839.390.256.534	2.039.075.034.339	1.11
		2019	2.254.216.067.576	1.953.608.306.055	1.15
		2020	2.645.930.816.069	2.008.023.494.282	1.32

Keterangan

$Cash Ratio = \frac{Kas+Setara\ Kas}{Utang\ Lancar}$

LAMPIRAN 3
DATA Return On Equity (ROE)

No.	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE
1	DVLA	2015	107.894.430	973.517.334	11.08
		2016	152.083.400	1.079.579.612	14.09
		2017	162.249.293	1.116.300.069	14.53
		2018	200.651.968	1.200.261.863	16.72
		2019	221.783.249	1.306.078.988	16.98
		2020	162.072.984	1.326.287.143	12.22
2	KAEF	2015	265.549.762.082	2.056.559.640.523	13.59
		2016	271.597.947.663	2.271.407.409.194	11.96
		2017	331.078.917.461	2.572.520.755.128	12.89
		2018	401.792.808.948	3.356.459.729.851	11.97
		2019	15.890.439	7.412.926.828	0.21
		2020	20.425.756	7.105.672.046	0.29
3	KLBF	2015	2.057.694.281.873	10.938.285.985.269	18.81
		2016	2.350.884.933.551	12.463.847.141.085	18.86
		2017	2.453.251.410.604	13.894.031.782.689	17.66
		2018	2.497.261.964.757	15.294.594.796.354	16.33
		2019	2.537.601.823.645	16.705.582.476.031	15.19
		2020	2.799.622.515.814	18.276.082.144.080	15.32
4	MERK	2015	142.545.462	473.543.282	30.10
		2016	153.842.847	582.934.894	26.40
		2017	144.677.294	615.437.441	23.51
		2018	1.163.324.165	518.280.401	224.46
		2019	78.256.797	594.011.658	13.17
		2020	71.902.263	612.683.025	11.74
5	PYFA	2015	3.087.104.465	101.222.059.197	3.05
		2016	5.146.317.041	105.508.790.427	4.88
		2017	7.127.402.168	108.856.000.711	6.55
		2018	8.447.447.988	118.927.560.800	7.10
		2019	9.342.718.039	124.725.993.563	7.49
		2020	22.104.364.267	157.631.750.155	14.02
6	SIDO	2015	437.475	2.598.314	16.84
		2016	480.525	2.757.885	17.42
		2017	533.799	2.895.865	18.43
		2018	663.849	2.902.614	22.87
		2019	807.689	3.064.707	26.35
		2020	934.016	3.221.740	28.99
7	TSPC	2015	529.218.651.807	4.337.140.975.120	12.20
		2016	545.439.536.262	4.635.273.142.692	11.77
		2017	557.339.581.996	5.082.008.409.145	10.97
		2018	540.378.145.887	5.432.848.070.494	9,95
		2019	595.154.912.874	5.791.035.969.893	10.28
		2020	834.369.751.682	6.377.235.707.755	13.08

Keterangan

Retrun On Equity(ROE)= Laba bersih setelah pajak/Modal Sendiri

LAMPIRAN 4
LABA BERSIH

No.	Kode Emiten	Tahun	Pendapatan	Beban	Laba Bersih
1	DVLA	2015	144.437.708	36.543.278	107.894.430
		2016	214.417.056	62.333.656	152.083.400
		2017	226.147.921	63.898.628	162.249.293
		2018	272.843.904	72.191.936	200.651.968
		2019	301.250.035	79.466.786	221.783.249
		2020	214.069.167	51.996.183	162.072.984
2	KAEF	2015	354.904.735.867	89.354.973.785	265.549.762.082
		2016	383.025.924.670	111.427.977.007	271.597.947.663
		2017	449.709.762.422	118.001.844.961	331.707.917.461
		2018	577.726.327.511	175.933.518.561	401.792.808.948
		2019	38.315.488	22.425.049	15.890.439
		2020	73.359.098	52.933.342	20.425.756
3	KLBF	2015	2.720.881.244.459	663.186.962.586	2.057.694.281.873
		2016	3.091.188.460.230	740.303.526.679	2.350.884.933.551
		2017	3.241.186.725.992	787.935.315.388	2.453.251.410.604
		2018	3.306.399.669.021	809.137.704.264	2.497.261.964.757
		2019	3.402.616.824.533	865.015.000.888	2.537.601.823.645
		2020	3.627.632.574.744	828.010.058.930	2.799.622.515.814
4	MERK	2015	2.720.881.244.459	663.186.962.586	2.057.694.281.873
		2016	3.091.188.460.230	740.303.526.679	2.350.884.933.551
		2017	41.895.576	115.222.528	144.677.294
		2018	50.208.396	1.125.946.429	1.163.324.165
		2019	125.899.182	47.642.385	78.256.797
		2020	105.999.860	34.097.597	71.902.263
5	PYFA	2015	4.554.931.095	1.467.826.630	3.087.104.465
		2016	7.053.407.170	1.907.090.130	5.146.317.040
		2017	9.599.280.773	2.471.878.605	7.127.402.168
		2018	11.317.263.776	2.869.815.788	8.447.447.988
		2019	12.518.822.477	3.176.104.438	9.342.718.039
		2020	29.642.208.781	7.537.844.514	22.104.364.267
6	SIDO	2015	560.399	122.924	437.475
		2016	629.082	148.557	480.525
		2017	681.889	148.090	533.799
		2018	867.837	203.988	663.849
		2019	1.073.835	266.140	807.689
		2020	1.199.548	265.532	934.016
7	TSPC	2015	707.110.932.867	177.892.281.060	529.218.651.807
		2016	718.958.200.369	173.464.664.107	545.439.536.262
		2017	744.090.262.873	186.750.680.877	557.339.581.996
		2018	727.700.178.905	187.322.033.018	540.378.145.887
		2019	796.220.911.472	201.065.998.598	595.154.912.874
		2020	1.064.448.534.874	230.078.783.192	834.369.751.682

Keterangan

Laba bersih= Pendapatan-Beban

LAMPIRAN 5
HASIL OUTPUT SPSS

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.8355715
	Std. Deviation	.75511459
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.113
	Negative	-.165
Kolmogorov-Smirnov Z		1.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.203

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.733	.421		4.121	.000		
	X1	-1.084	.698	-.244	-1.551	.129	.636	1.573
	X2	.793	.303	.420	2.619	.013	.614	1.628
	X3	.784	.213	.478	3.679	.001	.935	1.070

a. Dependent Variable: Y

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model Summary ^b					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.633 ^a	.401	.354	.75499	.401	8.473	3	38	.000	1.355

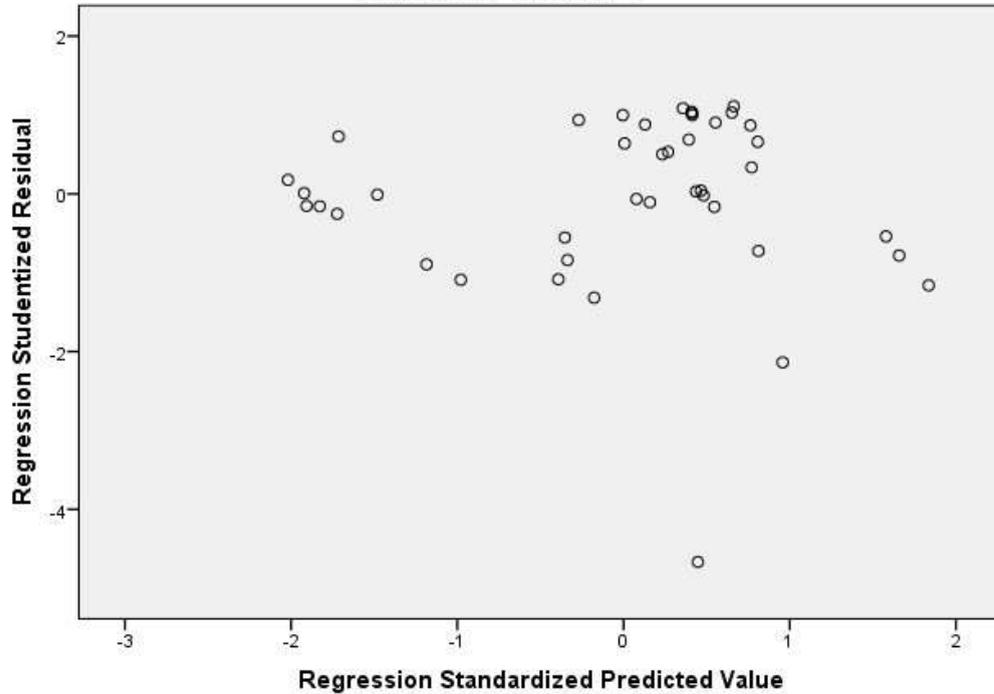
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Y



Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.733	.421		4.121	.000		
	X1	-1.084	.698	-.244	-1.551	.129	.636	1.573
	X2	.793	.303	.420	2.619	.013	.614	1.628
	X3	.784	.213	.478	3.679	.001	.935	1.070

a. Dependent Variable: Y

Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares		ANOVA ^a		F	Sig.
	Regression	Residual	Df	Mean Square		
1	14.489	21.660	3	4.830	8.473	.000 ^b
	36.149		41	.570		

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.733	.421		4.121	.000		
	X1	-1.084	.698	-.244	-1.551	.129	.636	1.573
	X2	.793	.303	.420	2.619	.013	.614	1.628
	X3	.784	.213	.478	3.679	.001	.935	1.070

a. Dependent Variable: Y

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.633 ^a	.401	.354	.75499	.401	8.473	3	38	.000	1.355

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y